

**POLA HUBUNGAN *PATRON-KLIEN* KYAI DAN SANTRI DALAM
PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN LUHUR MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

WAHID GHALIEH HERMANSYAH

NIM. 18110117



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2022

**POLA HUBUNGAN *PATRON-KLIEN* KYAI DAN SANTRI DALAM
PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN LUHUR MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu Persyaratan guna
memperoleh gelar strata satu sarjana pendidikan agama islam (S.Pd)*

Oleh:

WAHID GHALIEH HERMANSYAH

NIM. 18110117



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Pola Hubungan Patron-Klien Kyai dan Santri Dalam Pendidikan Islam Di

Pesantren Luhur Malang

SKRIPSI

Oleh:

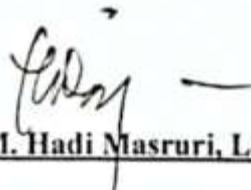
Wahid Ghalieh Hermansyah

NIM. 18110117

Telah Disetujui

Oleh:

Pembimbing

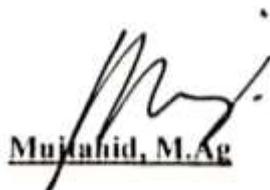


Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A.

NIP. 196708162003121002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Mujahid, M.Ag

NIP. 1975010520005011003

LEMBAR PENGESAHAN

**POLA HUBUNGAN PATRON-KLIEN KYAI DAN SANTRI DALAM
PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN LUHUR MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Wahid Ghaliq Hermansyah (18110117)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal.....dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu atau
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

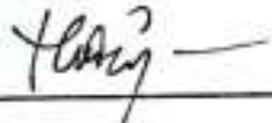
Panitia Ujian

Tanda Tangan

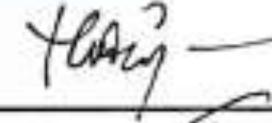
Ketua sidang
Faridatun Nikmah, M.Pd
NIP. 198912152019032019

: 

Sekretaris Sidang
Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.A
NIP. 196708162003121002

: 

Pembimbing
Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.A
NIP. 196708162003121002

: 

Penguji Utama
Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. JE Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji kehadiran Allah Rabb semesta alam yang telah mencurahkan nikmat serta karunia-Nya yang luar biasa sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafaatnya kelak di hari akhir nanti.

Penulisan tugas akhir ini bisa diselesaikan dengan baik karena dorongan, semangat dan juga tentunya doa kepada penulis. Maka dari itu penulis dengan rendah hati mengucapkan banyak terimakasih dan juga mempersembahkan karya tulis berupa skripsi ini kepada:

Ibu Suraya Madubun dan Bapak Moch. Gufron

Yang telah merawat, mendidik serta membersamai anaknya dan hingga saat ini berjuang membanting tulang untuk menghidupi serta memenuhi kebutuhan pendidikan penulis hingga menempuh pendidikan tinggi.

Bapak Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.

Selaku dosen wali yang mana telah banyak memberikan arahan serta dukungan demi terselesaikannya tugas akhir ini. Penulis juga berterimakasih karena Pak Fahim telah berkenan menjadi dosen wali selama semester 1 hingga semester 8 ini.

Bapak Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A.

Selaku dosen pembimbing tugas akhir yang juga banyak memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis sehingga pengerjaan skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Penulis juga meminta keridhoan atas ilmu yang selama ini beliau berikan kepada penulis dalam menyusun karya ilmiah ini.

Rekan-rekan kelas PAI C angkatan 2018

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa PAI kelas PAI C angkatan 2018 yang telah kebersamai selama perkuliahan di UIN Malang. Doa terbaik untuk seluruh rekan-rekan penulis semoga dilancarkan juga tugas akhirnya.

Keluarga besar LDK At-Tarbiyah, kontrakan Al-Qof dan Al-Fatih

Yang telah menjadi keluarga serta rumah bagi penulis. Banyak pengalaman serta relasi yang telah penulis dapatkan. Doa terbaik untuk semuanya, semoga selalu dalam ke-*istiqomah*-an dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

MOTTO

“Kesetiaan terbaik adalah pada prinsip-prinsip hidup, bukan pada yang lain. Hanya kesetiaan pada prinsipilah yang akan memanggil kesetiaan-kesetiaan terbaik lainnya.”

(Tere Liye)

Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 09 Mei 2022

Hal : Skripsi Wahid Ghalieh Hermansyah
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat

Dekan fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di

Malang

Assalamualaikum Wr, Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segala segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi Mahasiswa dibawah ini :

Nama : Wahid Ghalieh Hermansyah

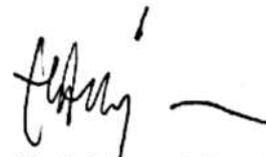
NIM : 18110117

Judul Skripsi : Pola Hubungan *Patron-Klien* Kyai Dan Santri Dalam Pendidikan Islam
Di Pesantren Luhur Malang

Maka saya selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di ujiakan. Demikian Mohon Maaf Mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Dosen pembimbing



Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A.

NIP. 196708162003121002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wahid Ghalieh Hermansyah
NIM : 18110117
Judul : Pola Hubungan *Patron-Klien* Kyai Dan Santri Dalam Pendidikan Islam Di Pesantren Luhur Malang
Dosen Pembimbing : Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A.
Kelas : PAI-C
Nomor WA : 082398898098
Email Aktif : wahidghaliehermansyah@gmail.com

Menyatakan dengan ini akan melengkapi berkas data persyaratan Sidang Skripsi yang diselenggarakan oleh jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, apabila dibutuhkan setelah pandemi Covid-19.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 09 Mei 2022

format saya,

Wahid Ghalieh Hermansyah
NIM 1811017

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang tiada terkira kepada kita semua sebagai umat-Nya. Sholawat dan salam tak lupa selalu terucap pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, karena keteladanan dan akhlakunya dan setiap gerak langkahnya kita dapat menjadi umat terbaik di sisi Allah SWT.

Pembuatan skripsi yang berjudul “Pola Hubungan *Patron-Klien* Kyai Dan Santri Dalam Pendidikan Islam Di Pesantren Luhur Malang” ini tentu tidak luput dari hambatan, namun dengan demikian atas kuasa Allah SWT lewat orang-orang disekitar penulis maka skripsi ini dapat terwujud. Maka lewat kesempatan ini, kami mengucapkan banyak terimakasih pada teman-teman yang membantu, kami juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zainuddin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd. selaku dosen wali yang telah menpampingi saya dari awal sampai akhir.
5. Bapak Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A. selaku Dosen pembimbing skripsi yang tekah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis
6. Segenap bapak ibu dosen jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak Ilmu pengetahuan dan bimbingannya kepada penulis.

7. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Luhur Malang yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian serta telah banyak membantu dan memberikan pengalaman berharga bagi penulis sebagai bekal dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini tentunya memiliki banyak kekurangan. Maka dari itu banyak harapan dari kami kritik dan saran yang membangun, untuk lebih menyempurnakan makalah ini.

Malang, 09 Mei 2022
Penulis

Wahid Ghaliéh Hermansyah

NIM. 18110117

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 Yang secara garis besar dapat di uraikan sebagai berikut:

A. Huruf

أ = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = ' (dal)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = ā

Vokal (i) panjang = ī

Vokal (u) panjang = ū

C. Vokal Diftong

أُو = Aw

أَي = Ay

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK INDONESIA	xviii
ABSTRAK ARAB	xviii
ABSTRAK INGGRIS	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Orisinalitas Penelitian	5

F. Batasan Istilah	6
G. Sistematika Penulisan	6
BAB II	8
KAJIAN PUSTAKA	8
A. Hubungan Patron-Klien di Pesantren	8
B. Pesantren.....	13
C. Pendidikan Islam di Pesantren.....	18
BAB III.....	26
METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
B. Kehadiran Peneliti	27
C. Lokasi Penelitian	27
D. Jenis dan Sumber Data	28
E. Metode Pengumpulan Data	28
F. Metode Pengolahan Data.....	32
BAB IV.....	34
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	34
A. Latar Belakang Obyek	34
B. Hasil Penelitian.....	38
BAB V	58
PEMBAHASAN.....	58
A. Bagaimana Pola Hubungan Patron Klien Kyai Dan Santri Dalam Pendidikan Islam Di Pesantren Luhur Malang	59

B. Bagaimana Peran Kyai Dalam Membangun Hubungan Patron Klien Terhadap Santri Pesantren Luhur Malang	70
BAB VI.....	77
PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Penelitian Terdahulu.....	5
Tabel 4.1 Struktur Organisasi.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Data Dokumentasi	42
Gambar 4.2 Data Dokumentasi	46
Gambar 5.1 Pola Hubungan Patron Klien Kyai dan Santri	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	= Dokumentasi Penelitian
Lampiran II	= Surat Izin Penelitian
Lampiran III	= Surat Keterangan Melakukan Penelitian
Lampiran IV	= Bukti Konsultasi dan Bimbingan
Lampiran V	= Instrumen Penelitian
Lampiran VI	= Tabel Triangulasi Data
Lampiran VII	= Sertifikat Bebas Plagiasi
Lampiran VII	= Biodata Mahasiswa

ABSTRAK

Hermansyah, Wahid Ghalieh. 2022. “**Pola Hubungan Patron-Klien Kyai Dan Santri Dalam Pendidikan Islam Di Pesantren Luhur Malang**”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., MA.

Pada era saat ini, terjadi banyak permasalahan di seputar dunia pendidikan. Terutama dalam permasalahan moral, adab dan akhlak seorang guru terhadap muridnya. Dalam menjawab permasalahan tersebut, lembaga pendidikan pesantren dengan kultur pendidikannya yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Adanya pola hubungan patron klien antara kyai dan santri juga kemudian mendorong munculnya penghormatan oleh santri kepada kyai yang telah mengajarkannya ilmu. Berdasarkan hal tersebut kemudian pembahasan mengenai pola hubungan patron klien antara kyai dan santri menjadi suatu pembahasan yang penting untuk dibahas.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pola hubungan patron-klien kyai dan santri dalam pendidikan Islam di Pesantren Luhur Malang (2) untuk mengetahui bagaimana peran kyai dalam membangun hubungan patron-klien terhadap santri Pesantren Luhur Malang. Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yang mana mendeskripsikan mengenai pola hubungan patron-klien antara kyai dan santri di pesantren Luhur Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Terdapat dua pola hubungan patron klien antara kyai dan santri yaitu pola hubungan guru dan murid serta pola hubungan orang tua dan anak. (2) Peran kyai dalam membangun hubungan patron klien kepada santri adalah melalui internalisasi pendidikan karakter ataupun penanaman akhlak kepada santri serta menerapkan pola pengajaran *teacher centered* kepada santri.

Kata Kunci: Patron Klien, Kyai, Santri, Pesantren

مستخلص البحث

هرمنشاه، واحد غاليه. ٢٠٢٢. نمط علاقة راع ورعية بين كياهي وطلابه في التربية الإسلامية بمعهد لوهور مالانج. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. الحاج محمد هادي مسروري، الماجستير.

في العصر الحالي، هناك العديد من المشاكل في جميع أنحاء العالم التعليمي. خاصة في القضايا الأخلاقية، أدب وأخلاق المعلم تجاه طلابه. في الإجابة على هذه المشاكل، المؤسسة التعليمية "المعاهد الإسلامية" مع ثقافتها التعليمية التي تدعم القيم الأخلاقية بشكل كبير. كما أن وجود نمط من علاقة راع ورعية بين كياهي وطلابه يشجع أيضا على ظهور الاحترام من قبل الطلاب لكياهي الذي علمهم العلوم. بناء على ذلك، أصبحت مناقشة حول هذا الموضوع مهمة للغاية.

الهدف من هذا البحث هو (١) معرفة نمط علاقة راع ورعية بين كياهي وطلابه في التربية الإسلامية بمعهد لوهور مالانج، (٢) معرفة دور كياهي في بناء علاقة راع ورعية مع طلابه بمعهد لوهور مالانج. المنهج المستخدم في هذا البحث هو منهج نوعي وصفي، حيث وصف نمط علاقة راع ورعية بين كياهي وطلابه بمعهد لوهور مالانج. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والوثائق.

نتائج هذا البحث هي كما يلي: (١) هناك نمطان من علاقة راع ورعية بين كياهي وطلابه، وهما نمط علاقة المعلم والطالب ونمط علاقة الوالدين وأطفالهما. (٢) دور كياهي في بناء علاقة راع ورعية رعاية مع الطلاب هو من خلال استيعاب تعليم الشخصية أو غرس الأخلاق للطلاب وتطبيق نمط التعليم المركز على المعلم.

الكلمات الرئيسية: راع ورعية، كياهي، طلاب، معهد.

ABSTRACT

Hermansyah, Wahid Ghalieh. 2022. “**The Patron-Client Relationship Pattern of *Kyai* and *Santri* in Islamic Education in Pesantren Luhur, Malang**”. Undergraduate Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., MA.

There are many problems in the world of education in the current era. These particularly include the matters of morals, etiquette and *akhlaq* of a teacher towards his/her students. In answering these problems, Islamic Boarding Schools/*Pesantrens* that have educational culture highly uphold moral values. The pattern of patron-client relationships between *kyai* (Religious Leader in Islam) and *santri* (students in Islamic Boarding School) also instills respect in *santri* towards the *kyai* who have taught them knowledge. Based on this matter, the discussion of the patron-client relationships pattern between *kyai* and *santri* becomes an important discussion.

The aims of this study were (1) to determine the patron-client relationships pattern between *kyai* and *santri* in Islamic education at Pesantren Luhur Malang (2) to find out how the role of *kyai* in constructing patron-client relationships for students at Pesantren Luhur Malang. The approach used in this study is a qualitative descriptive approach describing the patron-client relationship pattern between *kyai* and *santri* at Pesantren Luhur Malang. The data collection techniques employed in this study are observation, interview and documentation techniques.

The results of this study are as follows: (1) There are two patterns of patron-client relationship between *kyai* and *santri* that is the patterns of teacher-student relationships and parent-child relationships. (2) The role of *kyai* in constructing patron-client relationships for students through internalizing character education or instilling *akhlaq* in students as well as applying teacher-centered teaching patterns.

Keywords: Client Patron, *Kyai*, *Santri*, *Pesantren*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada era saat ini, terjadi banyak permasalahan-permasalahan di seputar dunia pendidikan. Terutama dalam permasalahan moral, adab dan akhlak seorang murid terhadap gurunya. Murid hanya menganggap gurunya sebagai seorang yang sekedar memberikan materi-materi atau bahan-bahan ajar yang kemudian akan menerima upah dari apa yang guru tersebut lakukan. Ditinjau dari hal tersebut maka hubungan antara murid dan guru hanya sekedar menjadi suatu interaksi transfer pengetahuan saja tanpa adanya nilai-nilai yang diinternalisasikan terhadap murid yang diajar oleh guru yang bersangkutan. Hal ini menjadi suatu problematika besar yang kemudian mendorong pola pikir orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan cenderung materialistik dan pragmatik.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, lembaga pendidikan pesantren dengan kultur pendidikannya yang tradisional sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Internalisasi moralitas terhadap santri yang dilakukan oleh kyai terjadi melalui proses pembelajaran di pesantren. Proses pendekatan kyai terhadap santri ini yang kemudian menerapkan pola hubungan Patron-Klien dimana terjadi suatu hubungan strukturalis antara orang dewasa atau dalam ini kyai terhadap murid atau santri mengenai dunia kedewasaan yang mana kewajiban seorang kyai yaitu untuk mendidik serta memberi pemahaman mengenai konsepsi dunia kedewasaan terhadap santri.¹

¹ A. Zaki Mubarak, *Problematika Pendidikan Kita* (Depok: Ganding Pustaka Depok, 2019), hlm. 61.

Dalam penerapannya, Patron-Klien menjadi suatu pola hubungan yang dielaborasi dalam bentuk hubungan kyai dan santri. Santri cenderung akan menjunjung tinggi adab dalam menuntut ilmu terutama bagaimana adabnya terhadap seorang kyai atau orang yang mengajarkannya suatu ilmu. Hal tersebut dikarenakan adanya hubungan yang mengikat santri secara tidak langsung yang berbuah kepada pola interaksinya kepada kyai yang berdasarkan kepada rasa hormat dan ketadziman. Sehingga *output* dari proses pembelajaran diharapkan dapat menyentuh dimensi-dimensi yang sebelumnya tidak terjamah oleh proses pembelajaran yang bersifat konservatif semata.

Pola hubungan yang unik antara kyai dan santri yang kemudian dikemas dalam bentuk hubungan patron klien bukan merupakan suatu hal yang baru, melainkan suatu realitas sosial dalam kehidupan pesantren yang masih terjaga ketradisionalannya. Pesantren Luhur Malang sebagai lembaga pendidikan Islam yang masih menjaga kekhasannya, sangat menjaga kultur pesantren yang kemudian salah satunya adalah mengenai hubungan antara kyai dan santri. Sebagai contoh, santri akan sangat berhati-hati ketika berinteraksi dengan kyai yaitu dengan menjaga adab ketika berbicara ataupun berperilaku di depan kyai. Hal tersebut bukan semata-mata karena takut kepada sosok kyai, tetapi karena santri menganggap kyai sebagai sosok yang sangat dihormati bahkan dikultuskan. Dalam beberapa kondisi yang lain, santri ketika mengikuti kegiatan *ngaji* di pesantren juga kemudian harus menjaga adab. Contohnya seperti tidak menduduki tempat duduk kyai serta tidak memotong pembicaraan kyai ketika sedang menerangkan.

Berdasarkan hal di atas maka pembahasan mengenai pola hubungan Patron-Klien ini menjadi suatu pembahasan yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan oleh penerapannya dalam pendidikan Islam di lembaga pesantren memiliki suatu keunikan tertentu yaitu sangat dijunjungnya adab dan akhlak dalam setiap interaksi antara kyai dan

santri. Hal itu kemudian yang menjadikan seorang santri sangat menghormati dan patuh terhadap kyai. Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian di pesantren Luhur Malang untuk mengetahui bagaimana pola hubungan Patron-Klien antara kyai dan santri pesantren Luhur Malang. Penulis memilih pesantren Luhur sebagai objek penelitian karena pesantren Luhur Malang merupakan pesantren yang masih menjaga ke-tradisionalan-nya.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas, maka penulis mengambil atau menetapkan fokus dari penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pola hubungan Patron-Klien kyai dan santri dalam pendidikan Islam di Pesantren Luhur Malang?
2. Bagaimana peran kyai dalam membangun hubungan Patron-Klien terhadap santri Pesantren Luhur Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan-permasalahan di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui pola hubungan Patron-Klien kyai dan santri dalam pendidikan Islam di Pesantren Luhur Malang.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran kyai dalam membangun hubungan Patron-Klien terhadap santri Pesantren Luhur Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan kepada tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat di bidang pendidikan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat yaitu sebagai:

- a) Memberikan sumbangan pemikiran mengenai pola hubungan Patron-Klien antara kyai dan santri dalam pendidikan Islam di Pesantren.
- b) Sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pola pendekatan Patron-Klien kyai dan santri dalam pendidikan Islam serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai berikut:

- a) Dapat menambah wawasan serta pengalaman langsung kepada penulis mengenai cara pendekatan kyai kepada santri dalam melakukan pendidikan Islam di pesantren melalui pendekatan Patron-Klien.
- b) Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara pendekatan pendidikan Islam dengan pola relasi Patron-Klien.
- c) Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam menentukan pendekatan pengajaran efektif dan efisien.

E. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan penelitian
1.	Eko Setiawan	Jurnal	<i>Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren</i> , 2012	Eksistensi konsep <i>patron-klien</i> di dunia pesantren antara kyai dan santri bukan berdasar kepada tingkat status ekonomi, melainkan didorong oleh kepemimpinan karismatik seorang kyai, nilai barakah dan kualat, landasan spiritual kyai yang kuat, serta ikatan seumur hidup antara kyai dan santri.	Fokus penelitian yaitu pada perubahan pola interaksi hubungan antara kyai dan santri pasca modernisasi serta untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadikan budaya patron klien di pesantren bisa bertahan.
2.	Ach Muzakky Ch	Skripsi	<i>Relasi Sosial Di Pesantren Modern (Studi Deskriptif Relasi Sosial Di Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang)</i> , 2015	Relasi sosial di pesantren secara perlahan mempengaruhi budaya masyarakat lokal.	Fokus penelitian lebih kepada bentuk relasi sosial antara kyai dan santri secara umum dan bagaimana implikasinya terhadap perubahan sosial dan budaya masyarakat sekitar.
3.	Ibnu Hibban	Skripsi	<i>Relasi Sosial Kiai Dan Santri Pondok Pesantren Kader Bangsa Darul Ulum Wal Hikam Malangan Giwangan Umbulharjo Kota Yogyakarta</i> , 2019	Relasi sosial yang terbentuk di lokasi penelitian adalah berbentuk hubungan sosial yang sudah sangat modern dengan didorong oleh kepemimpinan kyai yang diplomatis dan melibatkan santri dalam pengambilan keputusan.	Fokus penelitian adalah untuk menganalisis relasi sosial antara kiai dan santri berdasarkan proses pembelajaran ataupun kegiatan lainnya di pesantren

F. Batasan Istilah

1. Pesantren Luhur Malang merupakan pesantren salafiyah yang mengkaji kitab kuning atau kitab salaf yang mewadahi mahasiswa sebagai santri-santrinya.
2. Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam.
3. Kyai merupakan orang yang mempunyai wawasan dan pengetahuan mendalam tentang ilmu ke-Islaman serta memiliki pesantren sebagai tempat dalam mendidik santri.
4. Santri Pesantren Luhur Malang merupakan mahasiswa yang mendalami ilmu agama Islam di Pesantren Luhur Malang.
5. Patron-Klien merupakan bentuk hubungan dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat.

G. Sistematika Penulisan

Dalam menggambarkan secara detail mengenai isi dari skripsi ini nantinya, maka dapat peneliti paparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Berisikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Berisikan tentang objek yang akan diteliti beserta landasan teori yang mendasari konsep yang ada dalam penelitian. Pada bab ini peneliti membahas mengenai beberapa poin yaitu mengenai hubungan patron klien di pesantren, lembaga pendidikan pesantren dan pendidikan Islam di pesantren.

Bab III Metode Penelitian. Berisikan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode pengolahan data serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian. Berisikan pemaparan data serta hasil temuan penelitian yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Pada bab ini pembahasannya mencakup dua hal yaitu paparan data yang mencakup paparan data dan hasil penelitian. Paparan data mencakup profil, sejarah singkat, visi dan misi, serta struktur organisasi pesantren Luhur Malang. Sedangkan hasil penelitian mencakup dua poin yaitu mengenai bagaimana pola hubungan patron klien kyai dan santri dalam pendidikan Islam di pesantren Luhur Malang dan bagaimana peran kyai dalam membangun hubungan patron klien terhadap santri pesantren Luhur Malang.

Bab V Pembahasan. Berisikan analisis dari hasil temuan penelitian yang sudah dipaparkan pada bab IV yang mana dikaitkan dengan teori-teori yang relevan dengan pembahasan. Pada bab ini pembahasannya meliputi pola hubungan patron klien kyai dan santri dalam pendidikan Islam di pesantren Luhur Malang dan peran kyai dalam membangun hubungan patron klien terhadap santri pesantren Luhur Malang.

Bab VI Penutup. Berisikan kesimpulan yang merangkum seluruh pembahasan pada bab sebelumnya serta memberikan saran-saran kepada lembaga pesantren dan juga kepada peneliti selanjutnya yang meneliti lebih lanjut dari hasil penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hubungan Patron-Klien di Pesantren

1. Pola Hubungan Kyai dan Santri

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mana di dalamnya terdapat pola interaksi antar komponen pesantren. Sama halnya dengan lembaga pendidikan lainnya, terdapat pola interaksi antara guru dan murid yang mana dalam hal ini yaitu kyai dan santri yang kemudian membentuk suatu hubungan yang unik. Berbicara tentang kyai dan santri di pondok pesantren tentunya memiliki keunikan tersendiri dalam hal hubungan ataupun relasi yang terbangun jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan pada umumnya.

Kyai sebagai tokoh sentral dalam pendidikan Islam di pesantren tentunya memiliki hubungan emosional yang kuat terhadap santrinya. Kyai yang kemudian memberikan hal berharga kepada santrinya baik berupa ilmu pengetahuan yang bermanfaat maupun hal materil lainnya. Hal ini kemudian menjadikan santri merasa harus membalas budi kepada kyainya dengan bentuk penghormatan serta ketakdziman dengan harapan memperoleh barokah atas apa yang telah diterima.²

Pola hubungan atau relasi antara kyai dan santri setidaknya terdapat 2 macam yaitu:³

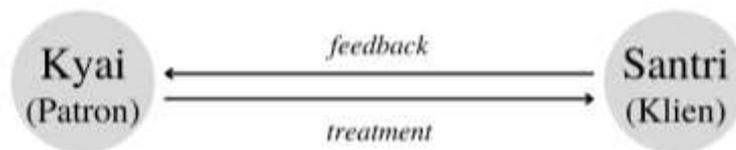
- a) Pola hubungan guru dan murid. Pola hubungan ini sama halnya seperti hubungan guru dan murid pada lembaga pendidikan formal lainnya. Hubungan ini

² Iwan Siswanto dan Erma Yulita, 'Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase', *Mitra Ash-Shibyan*, II (2018), hlm. 98.

³ Eko Setiawan, 'Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren', *Ulul Albab*, XIII (2012), hlm. 144.

berlandaskan pada sosok kyai sebagai pendidik yang melakukan transfer ilmu kepada santri sebagai peserta didik.

- b) Pola hubungan orang tua dan anak. Pola hubungan ini merupakan hubungan yang terbangun antara kyai dan santri seperti halnya hubungan orang tua kepada anaknya. Kyai menanggap santri merupakan anak yang dititipkan oleh orang tua dan merupakan amanah yang diberikan kepada kyai. Sehingga kyai menganggap santri seperti keluarganya sendiri.



Gambar 2.1

2. Definisi Hubungan Patron-Klien

Hubungan tentunya memiliki kaitan mengenai interaksi atau suatu kontak antara individu yang satu dengan yang lain. Suatu bentuk interaksi pastinya memiliki sebuah dasar atau bentuk. Hubungan di sini menjelaskan mengenai dasar interaksi seperti apa yang kemudian memunculkan suatu sikap dalam interaksi tersebut. Hubungan juga dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *relationship* yang memiliki arti hubungan, perantaraan atau koneksi.

Dalam dunia pesantren terdapat hubungan yang sangat unik antara kyai dan santri di mana santri menempatkan kyai sebagai sosok yang sangat dihormati, disegani serta sangat dipatuhi. Hubungan ini disebut sebagai hubungan patron klien yang mana hubungan ini menempatkan kyai sebagai seseorang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada santrinya. Hal tersebut dikarenakan santri sebagai klien menganggap kyai adalah sosok yang telah memberikan pengetahuan,

pengajaran dan lain sebagainya. Maka klien merasa memiliki kewajiban untuk membalas dalam bentuk penghormatan, ketakdziman, kepatuhan sepenuhnya kepada kyai sebagai sosok patron.⁴

Istilah “patron” sendiri berasal dari bahasa Spanyol yang secara bahasa berarti seseorang yang memiliki pengaruh, kekuasaan atau *power*, wewenang ataupun status. Sedangkan “klien” berarti orang yang berada di bawah pengaruh ataupun kekuasaan patronnya.⁵ Apabila kita bawa ke dalam konteks pesantren, maka dalam hal ini kyai dianggap sebagai sosok patron yang memiliki kekuasaan atau *power* yang lebih dalam artian kyai memiliki tingkat keilmuan yang jauh lebih tinggi dari santri. Sehingga kemudian menempatkan santri pada posisi yang lebih rendah daripada kyai karena santri membutuhkan akan sesuatu yang tidak dimilikinya, sedangkan kyai lah yang kemudian memiliki *resource* untuk memenuhi apa yang dibutuhkan oleh santri.

Pada definisi yang lebih sederhana, bisa kita artikan bahwasannya hubungan patron klien menempatkan kyai sebagai seorang patron yang memberikan pelayanan dalam bentuk pengajaran serta transfer ilmu pengetahuan kepada santri. Hal ini kemudian mendorong santri untuk merasa wajib membalas budi kepada kyai nya dengan cara apapun. Santri sebagai klien yang kemudian mendapatkan pelayanan dari kyai sebagai patron kemudian terdorong untuk membalas budi kepada kyai dalam bentuk penghormatan, meninggikan derajat kyai atau bahkan sampai kepada pengkultusan individu kyai sebagai orang yang memiliki dalam tanda kutip kelebihan daripada santri itu sendiri.

⁴ *Ibid.*, hlm. 107.

⁵ *Ibid.*, hlm. 141.

Terbentuknya hubungan patron klien antara kyai dan santri setidaknya dikarenakan oleh tiga hal:⁶

- a) Hubungan patron klien disebabkan karena adanya pertukaran antara kyai dan santri yang tidak seimbang. Hal ini berdasarkan kepada ketidakseimbangan antara apa yang diterima santri dan apa yang santri berikan kepada kyai. Hal tersebut kemudian mencerminkan perbedaan status antara keduanya.
- b) Hubungan patron klien timbul karena adanya hal yang bersifat personal, seperti adanya kultus individu pada seorang kyai oleh santrinya. Hal tersebut memunculkan penghormatan tinggi seorang santri kepada kyai.
- c) Hubungan patron klien timbul karena adanya konsep *kuwalat* yang dipegang teguh serta diyakini oleh santri secara berkelanjutan. Konsep *kuwalat* ini menjadikan santri selalu patuh dan menghormati sosok kyai dengan harapan terhindar dari *kuwalat* yaitu ketidakberkahan dalam hidup. Konsep yang dipegang teguh tersebut kemudian memunculkan realitas sosial di pesantren yang kemudian menghadirkan hubungan patron klien antara kyai dan santri.

3. Budaya Patron-Klien di Pesantren

Hubungan di pesantren tentunya meliputi suatu hubungan atau interaksi yang utama yaitu mengenai interaksi antara kyai dan santri. Bentuk sederhana dari hubungan atau interaksi ini yaitu seorang santri yang dianggap tidak mengetahui tentang suatu hal yang kemudian meminta kepada kyai untuk mengajarkannya suatu hal yang ia tidak ketahui atau dalam perspektif pesantren sebagai lembaga pendidikan hal tersebut bisa dikatakan sebagai suatu usaha transfer ilmu dari kyai kepada santrinya. Hal ini menunjukkan sebuah hubungan antara kyai dan santri sebagai suatu

⁶ *Ibid.*, hlm. 107.

hubungan antara guru dan murid layaknya yang terjadi di bangku sekolah dan lain sebagainya.

Selain daripada hubungan guru dan murid, terdapat suatu hubungan unik yang lain yaitu hubungan antara kyai dan santri layaknya hubungan orangtua dengan anaknya sendiri. Hal ini berada pada tingkatan lanjut dari hubungan guru dan murid antara kyai dan santri dimana santri sampai menganggap atau merasa bahwa kyainya merupakan orangtuanya sendiri. Sedangkan di sisi lain kyai juga menganggap santrinya sebagai suatu titipan dari Tuhan yang mana bukan hanya sebagai suatu tanggung jawab dunia dalam hal memberikan ilmu pengetahuan.⁷ Melainkan tanggung jawab kyai kepada santri-santrinya kelak di akhirat. Maksudnya adalah kyai merasa bahwa dirinya tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam memberikan suplemen-suplemen ilmu pengetahuan, melainkan juga tanggung jawab dalam hal ibadah, keseharian para santri-santrinya dan lain sebagainya.

Sedangkan mengenai eksistensi hubungan patron-klien antara santri dan kyai memiliki makna bahwa seorang santri dan kyai tidak memiliki kedudukan yang setara. Dalam hal ini yaitu mengenai tingkat keilmuan kyai yang sudah tentu berada jauh di atas santri. Ketidakseimbangan ini kemudian mencerminkan suatu perbedaan status antara seorang santri yang menerima banyak jasa dari kyai-nya berupa perlindungan, penjagaan, pemberian ilmu dan pengetahuan dan lain sebagainya. Tentunya hal ini menciptakan keterikatan dan ketergantungan klien kepada patron yang bersifat personal. Hal tersebut bisa kita lihat dengan bagaimana seorang santri

⁷ Iwan Siswanto dan Erma Yulita, 'Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase', *Mitra Ash-Shibyan*, II (2018), hlm. 18.

sangat mentakdzimi kyai-nya karena dianggap membawa suatu kharisma yang mempengaruhi sosial kultur sekitarnya.⁸

B. Pesantren

1. Definisi Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberi kontribusi yang sangat besar dalam sejarah sosial budaya umat Islam, politik maupun ekonomi bangsa. Sejak awal disembarkannya ajaran Islam di Indonesia, pondok pesantren sudah mulai eksis dan menjadi penggerak untuk menyebarkan Islam sehingga bisa berkembang pesat terutama di daerah Jawa.

Pengertian dari pondok pesantren bisa kita maknai berdasarkan asal katanya yaitu yang terdiri atas dua kata yaitu “pondok” dan “pesantren”. Istilah pondok sebenarnya identik dengan ruangan kamar, gubuk atau rumah yang kecil. Istilah tersebut dalam bahasa Indonesia mengandung makna kesederhanaan dari bentuk bangunannya. Kata pondok juga berasal dari bahasa arab yaitu *funduk* yang merujuk kepada makna tempat tidur yang berada pada suatu ruangan, wisma atau hotel yang sangat sederhana. Ruangan *funduk* tersebutlah yang kemudian dijadikan sebagai tempat bagi para peserta didik yang memiliki tempat tinggal yang jauh dari pondok pesantren atau dalam hal ini disebut sebagai santri.⁹

Beberapa ahli mengatakan bahwa pesantren pada awalnya muncul di masa sembilan wali atau Walisongo. Syekh Maulana Malik Ibrahim merupakan orang yang diduga sebagai pendiri pertama pondok pesantren di pulau Jawa. Beliau dikenal dengan sebutan syekh Maghribi yang juga merupakan orang pertama yang hadir di

⁸ *Ibid.*, hlm. 18-19.

⁹ Muhammad Idris Usman, 'Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)', *Al Hikmah*, XIV (2013), hlm. 103.

pulau Jawa dengan membawa ajaran Islam dan berhasil mengislamkan penduduk di pulau Jawa. Sejarah dari pembangunan pesantren sangatlah jauh berbeda dengan pendirian sekolah yang pada umumnya sudah kita ketahui. Pondok pesantren dibangun secara bertahap, berbeda dengan sekolah yang langsung dibangun sekaligus walaupun mungkin dalam proses berjalannya terjadi banyak pengembangan sarana dan prasarana.¹⁰

a. Kyai

Kyai merupakan seseorang yang memimpin ataupun mengasuh suatu pondok pesantren. Pada budaya Jawa, seseorang yang mengasuh atau memimpin pondok pesantren disebut sebagai *kyai*, sedangkan di Sunda dikenal dengan istilah *ajeungan* atau *kyai*, dan di daerah Madura disebut *nun* ataupun *bendara* yang kemudian disingkat menjadi *ra*.¹¹

Adapun peran seorang kyai adalah sebagai berikut:¹²

- 1) Kyai sebagai seseorang yang memegang otoritas tertinggi di pesantren.
- 2) Kyai sebagai penyaring berbagai macam informasi yang masuk ke lingkungan pesantren.
- 3) Kyai sebagai seseorang yang menginisiasi perubahan sosial keagamaan, baik berupa interpretasi mengenai agama dalam kehidupan bermasyarakat maupun sikap keagamaan santri di pesantren yang nantinya menjadi rujukan masyarakat sekitar.

¹⁰ Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2016), hlm. 180-181.

¹¹ Guntur Cahaya Kesuma, 'Pesantren Dan Kepemimpinan Kyai', *Terampil*, I (2014), hlm. 105.

¹² *Ibid.*, hlm. 105-106.

- 4) Kyai sebagai penjaga kultur serta budaya pesantren agar tidak mengalami kesenjangan budaya karena masuknya budaya eksternal yang dianggap asing bagi tradisi pesantren
- 5) Kyai sebagai orang yang menggerakkan kegiatan politik yang mana dalam hal ini jika mengacu kepada sejarah kemerdekaan, maka ada peran kyai dalam menggerakkan santrinya dalam menyongsong kemerdekaan.
- 6) Kyai adalah orang yang dianggap sebagai pemangku desa seperti wali songo yang berperan sebagai pembuka lahan yang nantinya dijadikan sebagai tempat tinggal masyarakat setempat. Kyai juga dianggap sebagai ulama karena di dalam Alquran sendiri tidak ada istilah “kyai”, namun “kyai” memiliki peran yang sama dengan ulama yaitu dalam menyampaikan dakwah sebagaimana dakwah Rasulullah SAW dahulu.

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ
الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun.” (QS Fathir: 28).

b. Santri

Santri adalah seorang yang belajar kepada kyai. Dalam pembahasan ini, santri dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1) Santri Mukim

Yaitu seorang santri yang belajar agama ke seorang kyai yang berasal dari suatu daerah yang jaraknya jauh serta bermukim atau menetap di pondok pesantren.

2) Santri Kalong

Adalah seorang santri yang belajar agama ke seorang kyai yang rumahnya berada di sekitar pondok sehingga santri tersebut tidak menetap atau tinggal di pondok.

c. Masjid

Masjid adalah sebuah bangunan suci sebagai tempat ibadah umat Islam. Masjid di dalam pesantren berfungsi untuk melaksanakan ibadah sholat dan belajar mengajar. Pengajaran Alquran dan kitab kuning juga sering dilakukan di masjid.

d. Pondok

Pondok adalah bangunan sebagai wadah atau tempat menetap bagi santri dan kyai. Pada awalnya, bangunan pondok yang ada di Indonesia sangatlah sederhana, bahkan ada yang hanya terbuat dari anyaman bambu. Akan tetapi dengan adanya pertambahan kemajuan, hampir setiap pondok di Indonesia sudah berdiri dengan bahan bangunan yang lebih modern.

e. Kitab Islam Klasik

Dalam pembelajaran kitab kuning, terdapat beberapa tingkatan. Maksudnya, bagi santri pemula diberikan kitab yang isinya mudah dipahami. Sedangkan tingkatan lanjut diberikan kitab yang pembahasannya lebih mendalam.¹³

2. Tujuan dan Peran Pesantren

¹³ Mustajab, *Masa Depan Pesantren Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf* (Yogyakarta: LKIS, 2015), hlm. 57-58.

Berdirinya suatu lembaga pendidikan sudah tentu memiliki tujuan dan juga peran yang saling berkesinambungan. Pondok pesantren yang merupakan salah satu dari sekian lembaga pendidikan Islam memiliki tujuan sebagai berikut:¹⁴

- a. Melahirkan ulama-ulama yang mahir dalam bidangnya yaitu berkaitan dengan ilmu keagamaan. Tujuan ini memiliki korelasi dengan firman Allah Swt pada surat at-Taubah ayat 122 yang artinya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Pada ayat di atas kita dapat mengetahui bahwa ada penekanan yang dilakukan oleh Allah Swt mengenai urgensi dari menuntut ilmu agama bagi seorang muslim. Bahkan ketika ada tuntutan untuk maju ke medan perang, umat muslim diperintahkan untuk mengutus beberapa orang dari umatnya untuk memperdalam pengetahuan.

- b. Melatih peserta didik untuk bisa melaksanakan syariat agama Islam. Tidak hanya untuk seorang ulama saja, namun bagi para santri di pondok pesantren harus mampu melaksanakan perintah dari syariat agama.
- c. Mempersiapkan keterampilan dasar peserta didik yang sesuai dengan tujuan dari terbentuknya masyarakat yang agamis.

Dalam perspektif yang lebih luas atau global, Mulyani menulis bahwa tujuan dari pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam merupakan suatu

¹⁴ Zulhimma, 'Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia', *Darul 'Ilmi*, I (2013), hlm. 167-168.

usaha dalam mengembangkan konsep dari hakikat dasar ajaran agama Islam sebagai suatu pemenuhan kebutuhan spiritualitas dan emosional warga negara.¹⁵

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam pada dasarnya juga memiliki peran yang besar dalam melakukan dakwah di ruang lingkup masyarakat. Aktivitas dakwah yang dimaksud yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam melaksanakan syariat Islam.

- a. pengajian.
- b. Pengarahan serta pembimbingan masyarakat melalui *mau'idzoh hasanah* ataupun nasihat-nasihat yang diberikan oleh Kyai berupa amalan yang harus dilakukan seseorang untuk mewujudkan keinginan tertentu.

C. Pendidikan Islam di Pesantren

1. Pengertian Pendidikan Islam

Terkait dengan pengertiannya, pendidikan Islam sering dikaitkan dengan 3 istilah yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*.¹⁶ Sebenarnya selain dari tiga kata tersebut, masih banyak definisi berbeda mengenai pendidikan yang bisa kita temui ketika melakukan pengkajian lebih lanjut terhadap ayat-ayat Alquran dan Hadis.

a) *At-tarbiyah*

Banyak definis yang berkaitan dengan term *at-tarbiyah* yaitu *ar-rabb*, *rabbayani*, *ribbiyyun*, *rabbani* dan *murabbi*. Beberapa ahli memberikan definisi yang berbena mengenai istilah *at-tarbiyah* dalam dunia pendidikan, antara lain:¹⁷

¹⁵ Nenden Maesaroh dan Yani Achdiani, 'Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern', *SOSIETAS*, VII (2017), hlm. 348.

¹⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 5.

¹⁷ Ismail Suardi Wekke dan Mat Busri, *Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam: Gontor, Kemodernan dan Pembelajaran Bahasa* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2016), hlm. 30.

- 1) Fahrur Rozi mengutarakan pendapatnya bahwa *ar-rabb* memiliki keterkaitan dengan *at-tarbiyah* yang memiliki makna *at-tanmiyah* atau yang berarti perkembangan dan juga pertumbuhan.
- 2) Ibnu Abdillah Muhammad memaknai *ar-rabb* sebagai bentuk memperbaiki, mengatur serta menunaikan.
- 3) Al-Jauhari mengaitkan *at-tarbiyah* dengan *rabbān* dan *rabbā* yang berarti memberi makan, memelihara serta mengasuh.
- 4) Jika istilah *at-tarbiyah* dikaitkan dengan bentuk lampayanya *rabbayani*¹⁸ dan bentuk *mudhori*'-nya *nurabbi*¹⁹ maka kata *at-tarbiyah* bisa dimaknai dengan maksud mengasuh, mengembangkan, memelihara, menjinakkan dan menanggung. Maksud dari makna-makna di atas yaitu diartikan dalam konteks pembinaan jasmani dan juga rohani seseorang yang dijabarkan secara global.

b) *At-ta'lim*

Abdul Fattah Jalal berpendapat bahwa *at-ta'lim* merupakan proses dari transfer pengetahuan, ilmu, pengertian, pemahaman, tanggung jawab serta pemberian amanah sampai kepada penyucian kembali manusia sampai ke titik manusia dilahirkan karena pada tahap itulah manusia tidak mengetahui apa-apa. Namun ketidaktahuan tersebut dibarengi dengan suatu potensi yang sudah ada dan berfungsi untuk memudahkan manusia dalam memahami ilmu pengetahuan dan menggunakannya dalam kehidupan.²⁰

¹⁸ QS. al-Isra': 24.

¹⁹ QS. asy-Syu'ara': 18.

²⁰ Syofrianisa, *Tafsir Maudhu'iy* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019), hlm. 94.

c) *At-ta'dib*

Istilah *at-ta'dib* memiliki akar kata *addaba, yu'addibu, ta'diban* yang berarti pendidikan, disiplin serta patuh terhadap aturan yang ada. *At-ta'dib* juga berangkat dari kata *adab* yang bermakna sopan santun, beradab, budi pekerti, akhlak, moral serta etika.²¹

Pada dasarnya, kata *at-ta'dib* tidak bisa kita temukan dalam Alquran, namun istilah tersebut dapat ditemukan pada hadis Nabi Muhammad Saw. Pada hadis yang diriwayatkan oleh al-Asykarisy dari Aliy, Nabi Muhammad membimbing manusia kepada proses pengenalan dan pengakuan kebesaran serta keagungan Tuhan.²²

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu dasar religius, dasar filsafat dan dasar ilmu pengetahuan. Ketiga poin tersebut akan dijelaskan di bawah ini.²³

a) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari pokok ajaran agama. Adapun tujuan dari agama yaitu untuk memelihara jiwa manusia, agama, akal pikiran, keturunan dan harta benda. Di dalam Alquran, manusia diperkenalkan dengan kisah-kisah umat terdahulu dengan maksud dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut sehingga manusia dapat mengikuti hal-hal baik yang dilakukan umat terdahulu dan menghindari perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

²¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 2.

²² Mappasiara, 'Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)', *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, VII (2018), hlm. 151-152.

²³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 79-80.

Demikian pula di dalam Alquran terdapat perintah langsung oleh Allah kepada manusia untuk melakukan ibadah-ibadah wajib seperti Shalat,

manusia namun tetap berpatokan pada petunjuk Allah swt. Maka dasar religius inilah yang kemudian harus menjadi visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, sifat, lingkungan, manajemen dan pengelolaan pendidikan.

b) Dasar Filsafat Islam

Dasar filsafat adalah dasar yang diambil dari hasil pemikiran spekulatif, mendalam, sistematis, radikal dan universal tentang berbagai hal yang selanjutnya digunakan sebagai dasar bagi perumusan konsep ilmu pendidikan Islam. Dalam filsafat tentang ilmu pengetahuan dijumpai uraian, bahwa seluruh kemudian lahir ilmu agama, dari alam jagat raya lahir ilmu pengetahuan alam, dari fenomena sosial lahir ilmu sosial dan dari intuisi lahir sastra dan seni dan dari kemampuan berpikir lahir filsafat.

c) Dasar Ilmu Pengetahuan

Dasar ilmu pengetahuan adalah dasar manfaat yang ada pada setiap ilmu pengetahuan yang ada. Pada tiap ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan alam maupun sosial memiliki tujuan dan manfaatnya masing-masing. Dalam kaitannya dengan ilmu pendidikan, berbagai manfaat dan tujuan ilmu pengetahuan dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Ilmu Psikologi. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan berupa bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, serta sumber daya manusia lainnya. Informasi tentang gejala-gejala tersebut selanjutnya bisa menjadi bahan

pertimbangan seorang pendidik dalam menyusun materi pelajaran yang akan diberikan, metode dan pendekatan yang diterapkan.

- 2) Ilmu sejarah. Sejarah adalah ilmu yang mempelajari tentang berbagai kejadian yang ada di masa lalu, baik dari segi waktu, tempat, pelaku, latar belakang, tujuan dan faktor-faktor yang memengaruhinya dan kemudian disusun secara sistematis dan didukung oleh data dan fakta yang akurat, dapat dipercaya dan juga valid. Tujuan dari mempelajari sejarah adalah untuk mengetahui kemajuan dan kemunduran suatu kejadian agar bisa menjadi pembelajaran dalam merancang masa depan. Dalam sejarah, terdapat informasi mengenai kegiatan pendidikan di masa lalu, baik dari segi kelembagaannya, tujuan, materi, kurikulum, bahan ajar, guru, peserta didik, lingkungan dan berbagai aspek lainnya. Informasi-informasi tersebut kemudian bisa menjadi bahan masukan bagi penyusunan pendidikan di masa yang akan datang.
- 3) Ilmu Sosial dan Budaya. Ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala sosial masyarakat. Sedangkan ilmu budaya adalah ilmu yang mempelajari tentang hasil cipta dan kreasi akal budi manusia baik yang berupa fisik maupun nonfisik. Informasi mengenai gejala sosial dan budaya masyarakat sangat berfungsi dalam rangka menyusun konsep pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 4) Ilmu Ekonomi. Ilmu ekonomi mempelajari tentang sumber, cara mendapatkan dan mengelola ekonomi yang mana tersusun secara sistematis dengan menggunakan metode tertentu. Dasar ilmu ekonomi ini

undang-undang, aturan maupun kebijakan yang dapat mendukung proses pendidikan.

- 5) Ilmu administrasi. Ilmu administrasi adalah ilmu yang mempelajari tentang cara merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengawasi, mengontrol, mengevaluasi serta memperbaiki sebuah kegiatan. Dalam aspek pembelajaran, ilmu ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi berbagai perencanaan yang terkait dengan pendidikan.

Selanjutnya mengenai tujuan pendidikan Islam pada dasarnya yaitu untuk meningkatkan pemahaman, memberikan penghayatan dan juga menambah keimanan peserta didik kepada ajaran agama Islam melalui praktik atau pengamalan ajaran tersebut. Dari pengamalan tersebut kemudian harapannya peserta didik dapat menjadi seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT serta bertaqwa kepadanya. Selain itu juga melalui pengamalan ajaran agama Islam, harapannya peserta didik dapat memiliki perilaku yang baik dalam berkehidupan sehari-hari.²⁴

3. Pesantren sebagai Sistem Pendidikan Islam

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, tentunya pesantren memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan nasional dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Sistem pendidikan yang dimiliki pesantren bermuara pada sasaran yang utama yaitu perubahan pada peningkatan pengetahuan terhadap ilmu-ilmu keagamaan. Keilmuan serta pengetahuan yang diberikan di pesantren memiliki tingkatan tertentu yaitu tingkat Ibtidaiyah yang meliputi pembelajaran Al-quran, Tauhid, Fiqih, Akhlak, Nahwu, Sharaf, Tarikh, Tajwid, serta Pelajaran

²⁴ Ashfira Nurza, Munawar Rahmat dan Fahrudin, 'Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah', *Tarbawy*, V (2018), hlm. 183.

pendukung lainnya. Tingkat Aliyah meliputi Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadis, Ilmu Hadis, Fiqih, Ushul Fiqih, Tauhid, Nahwu, Sharaf, Tarikh, Balaghah, serta Pelajaran pendukung lainnya.²⁵

Dalam perkembangannya, pondok pesantren mengalami berbagai perubahan dan pengembangan terutama dalam pola pengajaran yang dilakukan di pondok pesantren. Haidar Putra Daulay berpendapat bahwa pesantren memiliki pola yang berbeda-beda berdasarkan kepada kurikulum yang diterapkan, yaitu:²⁶

- a) Pola 1, dimana bahan dari materi pengajaran berupa pelajaran keagamaan yang diambil dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian materi tidak menggunakan sistem klasikal melainkan berupa *wetonan* dan *sorogan*. Dalam hal ini lembaga pesantren tidak mengutamakan mata pelajaran umum, bahkan hasil pembelajaran berupa ijazah dan lain-lain. Hal yang diutamakan yaitu pendalaman materi keagamaan bagi santri melalui pengkajian mendalam terhadap kitab-kitab klasik yang dipelajari.
- b) Pola 2, yaitu proses pembelajaran dilakukan dengan dua cara yaitu klasikal dan non-klasikal. Selain itu, peserta didik juga diberikan bimbingan dalam hal keterampilan dan pendidikan mengenai organisasi. Pada jenjang tertentu, peserta didik diberikan sedikit mengenai ilmu-ilmu pengetahuan umum.
- c) Pola 3, yaitu materi pelajaran yang bersifat umum sudah ditambahkan pada kurikulum pondok pesantren. Selain itu, ada penambahan materi juga berupa

²⁵ Muhammad Idris Usman, 'Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam', *Al-Hikmah*, XIV (2013), hlm. 110-112.

²⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 24-25.

keterampilan tambahan, kepramukaan, kesenian dan olahraga, organisasi dan program-program yang bertujuan untuk pengembangan masyarakat.

- d) Pola 4, dimana peserta didik lebih ditekankan kepada keterampilan atau *soft skill* sebagai modal utama santri dalam menempuh kehidupan pasca tamat dari pondok pesantren.
- e) Pola 5, materi atau konten pengajaran yang diberikan kepada santri di pesantren adalah sebagai berikut:
 - 1) Materi yang diambil dari kitab-kitab klasik;
 - 2) Pada jenjang madrasah, santri di pesantren tidak hanya belajar mengenai materi keagamaan melainkan juga belajar mengenai pengetahuan umum. Maka kurikulum yang ada pun berbeda antara kurikulum yang disusun dan dirancang sendiri oleh pondok dan juga kurikulum yang dibuat oleh pemerintah.
 - 3) Pada pesantren yang memiliki sekolah umum, materi pengajaran yang ada di sekolah berdasarkan kepada ketentuan kurikulum yang disusun oleh sendiri oleh pihak pesantren.
 - 4) Pada pesantren yang sudah mendirikan universitas atau perguruan tinggi digolongkan sebagai pesantren yang mandiri. Pondok pesantren yang sudah mencapai tahap ini biasanya memiliki perpustakaan, ruang makan, kantor yang mengurus administrasi, toko, penginapan tamu, dapur dan lain sebagainya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian mengenai pola hubungan patron-klien di pesantren Luhur ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan atau *field research* ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil data yang ada di lapangan yang dilakukan secara sistematis.²⁷ Jika ditinjau dari bidang ilmunya, penelitian ini meneliti mengenai sosiologi budaya. Sosiologi sendiri merupakan ilmu sosial dimana masyarakat menjadi objek pengamatannya. Menurut Pitirim Sorokin, Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial maupun non sosial serta mempelajari juga mengenai ciri-ciri umum dari gejala-gejala sosial. Sedangkan Roucek dan Warren mendefinisikan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan antar manusia dalam kelompok-kelompok sosialnya.²⁸

Penelitian mengenai sosiologi budaya merupakan suatu penelitian yang objek penelitiannya adalah manusia dan fenomena atau gejala sosio-kultural pada kelompok sosial tertentu. Dalam hal ini maka peneliti menggunakan penelitian ini dikarenakan pola hubungan atau relasi patron-klien kyai dan santri merupakan suatu hubungan yang terbentuk dikarenakan adanya interaksi sosial antara keduanya. Hal tersebut kemudian memunculkan gejala sosial seperti adanya pengkultusan individu kyai oleh santrinya. Hal tersebut kemudian menjadi penguat bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai sosiologi budaya. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan secara

²⁷ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research* (Bandung: Tarsoto, 1995), hlm. 58.

²⁸ Suryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1982), hlm. 4.

ilmiah mengenai fenomena sosial yang muncul di masyarakat, mendeskripsikan suatu gejala sosial yang terjadi, serta sebagai usaha dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam hal ini yaitu mengembangkan pengetahuan mengenai teori yang sudah ada.²⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif atau memberikan penjelasan secara detail melalui deskripsi-deskripsi yang jelas dan rinci.³⁰ Peneliti menggunakan pendekatan ini karena pola hubungan patron-klien antara kyai dan santri merupakan suatu gejala sosial yang terjadi pada suatu lingkungan pesantren dan juga merupakan fakta sosial yang terjadi dalam proses pendidikan Islam di pesantren yang perlu dianalisa secara menyeluruh dan dipaparkan secara deskriptif.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan hasil berupa data yang akurat. Kehadiran peneliti yang secara langsung hadir di lapangan juga memudahkan dalam proses pengumpulan data, karena akan lebih objektif. Selain itu juga, penelitian kualitatif mengharuskan peneliti hadir di lapangan agar langsung bersinggungan dengan objek penelitian. Sehingga seluruh obyek yang akan diteliti bisa terjamah dan terjamin keabsahan datanya dan tentu saja benar-benar relevan dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur yang berlokasi di Kota Malang Provinsi Jawa Timur, yaitu yang beralamat di Jalan Raya Sumbersari

²⁹ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, diedit oleh Lutfiah (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 16-18.

³⁰ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bura'ne: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), hlm. 6.

Nomor 88 Kelurahan Ketawanggede Kecamatan Lowokwaru. Nomor telepon yang bisa dihubungi yaitu (0341) 567520, *Electronic mail* (E-mail) pesantrenluhur88malang@gmail.com, dan laman web pesantrenluhur.or.id.

D. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan berasal dari dua sumber utama yaitu data primer dan data sekunder.

- 1) Data primer merupakan data yang berasal langsung dari sumbernya yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai tangan pertama dari data tersebut.³¹ Sumber data lapangan yang diperoleh peneliti merupakan hasil dari wawancara terhadap pihak-pihak terkait atau narasumber yang kredibel. Selain itu juga peneliti mendapatkan data hasil pengamatan langsung di lapangan.
- 2) Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh langsung dari sumbernya. Data sekunder juga dapat diartikan sebagai data yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh pihak lain, dan peneliti hanyalah merupakan tangan kedua dari data tersebut.³² Dalam hal ini peneliti melakukan kajian pustaka terhadap buku-buku yang memiliki data ilmiah mengenai permasalahan yang dibahas oleh peneliti.

E. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data yang akurat dan otentik, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Observasi

³¹ Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 38.

³² *Ibid.*, hlm. 33.

Observasi merupakan suatu proses yang mengandalkan bentuk pengamatan langsung dalam mengumpulkan data.³³ Penulis menggunakan metode observasi juga karena ditinjau mengenai objek penelitian yang merujuk pada suatu gejala sosial dan untuk menganalisis secara mendalam, dibutuhkan suatu pengamatan langsung dilakukan mengenai interaksi atau hubungan yang terjadi di lapangan antar individu yang terkait seperti apa. Dalam hal ini maka peneliti harus mengamati proses pembelajaran di pesantren yang melibatkan kyai sebagai pemberi materi dan santri sebagai pendengar. Selain itu, sangat penting juga bagi peneliti untuk mengamati perilaku para santri terhadap kyai dan juga sebaliknya.

Dalam melakukan observasi, peneliti fokus pada kegiatan rutin yang dilaksanakan di pesantren beserta interaksi antara kyai dan santri yang terjadi di dalamnya. Adapun beberapa data observasi yang akan dicari oleh peneliti di lapangan yaitu:

- a) Bentuk pola interaksi kyai dan santri pada saat kegiatan pesantren berlangsung
 - b) Bentuk pembelajaran (*ta'lim*) yang diberikan kyai kepada santri
- 2) Wawancara

Menurut Setyadin, wawancara merupakan suatu percakapan yang bermuara pada pembahasan suatu permasalahan atau suatu perkara yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara lisan yang mana dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan bertatap muka secara langsung. Dalam proses wawancara

³³ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Jejak, 2018), hlm. 109.

setidaknya ada dua pihak yang mana salah satunya sebagai penanya atau *interviewer* yang melontarkan pertanyaan-pertanyaan terkait topik pembahasan atau mengenai permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan pihak yang lainnya akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan dengan tujuan memberikan informasi serta data akurat yang sesuai dengan fakta yang terjadi.³⁴

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara karena peneliti menganggap bahwa interaksi langsung dengan pihak terkait dengan menggunakan percakapan akan lebih efektif dan tentunya menjamin keabsahan data karena peneliti bisa menanyakan langsung mengenai pernyataan dari objek wawancara apabila ada hal yang dirasa akan menjadi multitafsir ketika tidak diklarifikasi lebih lanjut oleh objek wawancara terkait.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan wawancara adalah sebagai berikut:³⁵

- a) Mengidentifikasi para objek wawancara atau informan.
- b) Menentukan bentuk wawancara yang akan dilakukan apakah wawancara yang terstruktur atukah wawancara yang tidak terstruktur.
- c) Mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan selama proses wawancara serta memastikan bisa berfungsi dengan baik.
- d) Menyusun protokol wawancara seperti urutan pertanyaan yang akan ditanyakan, prosedur wawancaranya seperti apa dan lain sebagainya.
- e) Menentukan tempat wawancara tersebut akan dilakukan

³⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 160-161.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 174.

- f) Menentukan fokus informasi yang ingin didapatkan dari tiap informan agar tertata dan efektif, karena hal ini bisa menunjukkan rasa sopan santun dan bentuk menghargai waktu informan tersebut.

Dalam melakukan wawancara, terdapat 3 informan yang menjadi narasumber bagi peneliti, yaitu:

- a) Kyai;
- b) Muallim; dan
- c) Santri

Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan mengacu kepada instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti dan nantinya akan ditanyakan kepada informan. Adapun fokus informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti dari informan adalah sebagai berikut:

- a) Latar belakang sosio-kultural hubungan kyai dan santri di pondok pesantren
- b) Intensitas interaksi antara kyai dan santri di pondok pesantren
- c) Perspektif kyai terhadap para santrinya
- d) Perspektif santri terhadap sosok kyai
- e) Dampak yang dirasakan kyai dengan adanya hubungan patron-klien kyai dan santri
- f) Dampak yang dirasakan santri dengan adanya hubungan patron klien kyai dan santri
- g) Tabiat santri atau perilaku santri terhadap kyai
- h) Perilaku kyai terhadap santri yang melanggar
- i) Perilaku kyai terhadap santri yang taat dan patuh

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data berupa catatan, transkrip, notulensi, majalah, dokumen penting dan lain sebagainya yang bersangkutan dengan objek penelitian.³⁶ Adapun beberapa data dokumentasi yang akan dikumpulkan serta diteliti dalam penelitian ini adalah:

- a) Profil Pesantren Luhur Malang
- b) Visi dan misi Pesantren Luhur Malang
- c) Sejarah berdirinya Pesantren Luhur Malang
- d) Struktur Organisasi Pesantren Luhur Malang
- e) Foto kegiatan Pendidikan Islam di Pesantren Luhur Malang
- f) Dokumen tertulis hasil wawancara dan observasi

F. Metode Pengolahan Data

Dalam melakukan pengolahan data, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data serta verifikasi ataupun kesimpulan.

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses di mana peneliti melakukan pemilihan serta pemusatan perhatian dari data yang masih berupa data kasar hasil penelitian menjadi data yang terstruktur serta terfokus pada topik yang terkait dengan bahasan. Pada tahap reduksi data ini meliputi beberapa hal yaitu meringkas data, *coding* atau pengkodean data, penelusuran berdasarkan tema serta membuat gugus-gugus

³⁶ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, diedit oleh Ayup (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 78.

bahasan. Pada dasarnya mereduksi data adalah meringkas hasil data yang telah dikumpulkan menjadi satuan konsep, kategori-kategori serta tema-tema.³⁷

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data atau *data display* dilakukan oleh peneliti dalam menyajikan ataupun menampilkan data kualitatif dalam bentuk teks naratif berbentuk catatan lapangan. Penggabungan data atau informasi ini dilakukan agar memudahkan dalam melihat secara keseluruhan data untuk mengambil kesimpulan. Data-data yang ditampilkan kemudian akan dengan mudah dianalisis serta dipahami.³⁸

3) Kesimpulan (Verifikasi)

Pada tahap ini, peneliti akan mengungkap serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Jawaban atas rumusan masalah ini didasarkan kepada temuan penelitian di lapangan.³⁹ Saat melakukan analisis data untuk mengungkap kesimpulan, peneliti dalam penelitian kualitatif akan mencari makna, pola keteraturan ataupun sebab-akibat yang didasarkan kepada hasil data-data temuan yang telah dipaparkan. Kesimpulan ataupun verifikasi pada tahap awal hanya berupa penegasan yang bersifat longgar serta tetap terbuka. Penarikan kesimpulan akhir barulah dilakukan ketika data terakhir telah dirampungkan. Dalam hal ini maka di kesimpulan akhir, peneliti mencoba untuk menyimpulkan terkait dengan pola hubungan patron klien antara kyai dan santri dalam pendidikan Islam di Pesantren Luhur Malang.

³⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Alhadharah*, XVII (2018), hlm. 91.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 94.

³⁹ Harris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 3.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek

1. Profil Pesantren Luhur Malang

Penulis melakukan penelitian di Pesantren Luhur Malang yang bertempat di Kota Malang Provinsi Jawa Timur, yaitu yang beralamat di Jalan Raya Sumbersari Nomor 88 Kelurahan Ketawanggede Kecamatan Lowokwaru. Pesantren Luhur ini merupakan pesantren mahasiswa yang mana santrinya adalah mahasiswa-mahasiswa yang sedang berkuliah di Malang.

Profil Pesantren

- a. Nama Lembaga : Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
- b. Alamat : Jalan Raya Sumbersari Nomor 88
- c. Kode Pos : 65145
- d. No Telepon : 0341-567520
- e. Email : pesantrenluhur88malang@gmail.com
- f. Kelurahan : Ketawanggede
- g. Kecamatan : Lowokwaru
- h. Kab/Kota : Kota Malang
- i. Tahun Didirikan : 1960

2. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren Luhur Malang

Apabila merujuk pada majalah NU (Nahdhatul ‘Ulama) yang diterbitkan pada tahun 1940 silam, telah didokumentasikan bahwasannya pada tahun 1939 dilaksanakan suatu kongres yang dihadiri oleh 25 ulama-ulama besar dari berbagai macam organisasi Islam yang ada di Indonesia. Kongres ini dilaksanakan di kota

Solo yang dihadiri oleh PSII (Partai Syarikat Islam Indonesia), Muhammadiyah Yogyakarta, PERSIS (Persatuan Islam), PCNU Surabaya, Al-Irsyad dan juga organisasi Islam lainnya. Pada kongres tersebut kemudian diputuskan mengenai rencana pendirian Pesantren Luhur. Maka sebenarnya nama pesantren Luhur ini sebenarnya merupakan nama yang sudah sejak dulu ditentukan oleh organisasi Islam se-Indonesia pada kongres di Solo.

Rencana pendirian pesantren Luhur ini kemudian oleh Prof. Dr. Kyai H. Achmad Mudlor, SH. Diteruskan kepada Prof. Dr. Mr. H. Moh. Khoesnoe untuk disampaikan kepada Sekretaris Jenderal Departemen Agama yang saat itu adalah Bapak H. Moh. Anshor yang juga merupakan mertua dari Prof. Khoesnoe. Pada saat itu, kementerian Agama yang dijabat oleh Kyai H. Syaifuddin Zuhri yang tertarik dengan rencana pendirian pesantren Luhur kemudian merespon baik mengenai rencana pendirian pesantren ini yaitu dengan dibentuknya Dirjen Pesantren Luhur dan Perguruan Tinggi dalam mempersiapkan pendirian Pesantren Luhur.

Kemudian, pada tahun 1960 resmilah berdiri Pesantren Luhur yang diinisiasi oleh tokoh-tokoh Islam Malang seperti Kyai H. Ghozali, Prof. Dr. Mr. H. Mohammad Khoesnoe, KH. Usman Mansyur dan Prof. KH. Achmad Mudlor, SH. Ciri khas pondok pesantren Luhur ini adalah santri-santrinya yang mendalami kitab-kitab salaf atau kitab kuning, namun juga kemudian merealisasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Pada tahun 1965 sampai 1973, terjadi stagnansi dalam perkembangan pesantren Luhur. Hal ini terjadi dikarenakan para pengurus pesantren Luhur disibukkan dengan kesibukan yang lain yaitu dalam mendirikan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan menjadi dosen aktif pada Perguruan Tinggi Islam tersebut.

Namun, kemudian pesantren Luhur dihidupkan kembali dan dijalankan kembali oleh sebagian pengurus lama yaitu Prof. Dr. Mr. H. Mohammad Khoesnoe, Prof. KH. Achmad Mudlor, SH., Drs. H. Wiyono, SH., Ust. Bukhori LAS, Ali Budiarto, SH., KH. Muhammad bin Hafidz, Ust. Assegaf dan KH. Mujib.⁴⁰

3. Visi dan Misi Pesantren Luhur Malang

VISI

- a. Membentuk manusia yang mulia di hadapan Allah dan di hadapan sesama hamba Allah.
- b. Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan berbudi luhur, berkepribadian bangsa, berwibawa, cerdas, kreatif dan inovatif.
- c. Membentuk manusia yang berpengetahuan agama, sains, teknologi tepat guna berwawasan global.

MISI

1. Mewujudkan manusia yang taat terhadap ajaran agama serta aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara.
2. Mewujudkan manusia yang istiqomah beribadah dan bermanfaat di tengah-tengah kehidupan dan pergaulan masyarakat dalam membangun masyarakat adil, makmur dan sejahtera dunia akhirat.

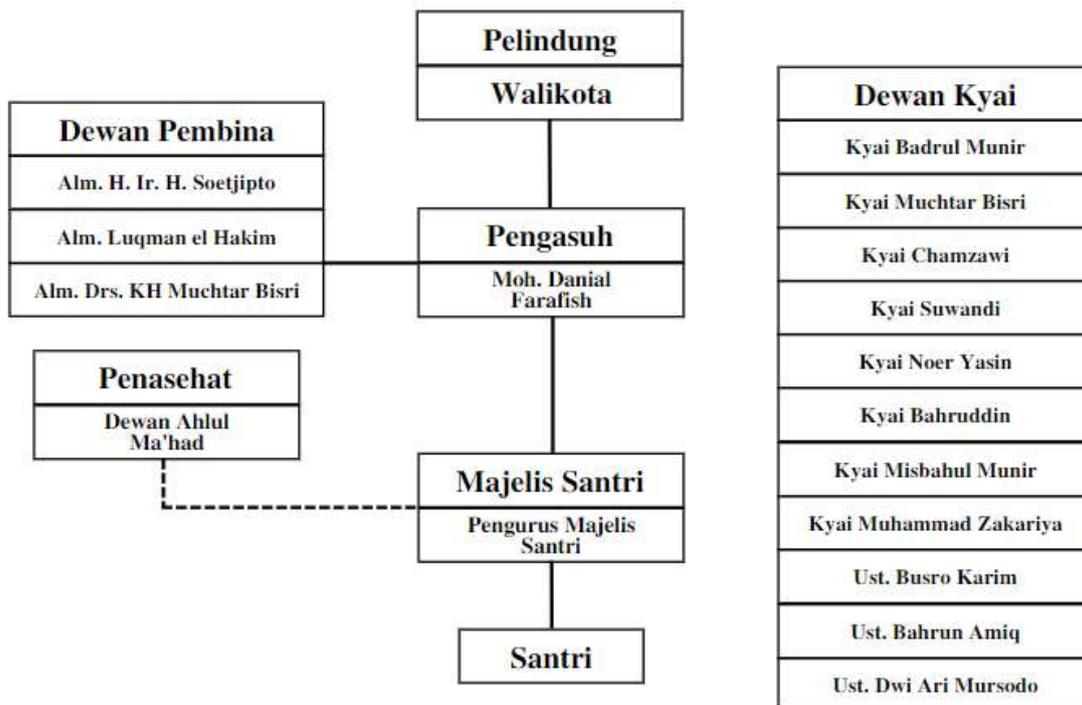
⁴⁰ Sumber data: laman website Pesantren Luhur <https://pesantrenluhur.or.id/sejarah-berdirinya-lembaga-tinggi-pesantren-luhur-malang/>

3. Mewujudkan manusia yang aktif berjihad dalam menegakkan keadilan, keamanan dan kedamaian dalam pergaulan beragama, berbangsa dan antar negara

4. Struktur Organisasi Pesantren Luhur Malang

Dalam suatu organisasi atau perkumpulan, pastinya ada struktur yang bertujuan untuk memudahkan dalam alur komunikasi maupun dalam berjalannya organisasi atau perkumpulan tersebut. Adapun struktur organisasi pesantren Luhur Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Struktur Organisasi
STRUKTUR ORGANISASI PESANTREN LUHUR MALANG PERIODE 2021-2023



B. Hasil Penelitian

1. Bagaimana Pola Hubungan Patron Klien Kyai dan Santri dalam Pendidikan Islam di Pesantren Luhur Malang

Pola hubungan antara kyai dan santri merupakan pola hubungan yang antara keduanya memberikan pengaruh antara satu sama lain. Terutama dari segi kyai yang kemudian dalam lingkungan pondok pesantren merupakan guru ataupun menjadi tempat bergurunya para santri. Pada penelitian ini, pola hubungan antara kyai dan santri di pesantren merupakan hubungan yang sangat sakral dan memiliki ikatan yang kuat. Berbeda dengan hubungan antara guru dan murid pada lembaga pendidikan non pesantren.

Hal di atas bisa penulis amati ketika saatnya *ta'lim* atau saatnya *ngaji*, maka para santri sudah langsung bersiap di aula sebelum kyai datang dan memulai *ta'lim*. Sembari menunggu kyai *rawuh* atau hadir, para santri membawakan sholawat dan pujian-pujian.⁴¹ Hal tersebut menunjukkan betapa kyai sangat dihormati dan ditakdzimi oleh para santri. Ustadz Fatkhurrozi yang merupakan salah satu muallim di Pesantren Luhur Malang menyampaikan juga bahwa.

“Di sini, kyai ya menganggap santri sebagai murid. Bedanya pandangan kyai kepada santri sebagai murid, dengan guru kepada muridnya di sekolah adalah kyai ini selalu mendoakan santri-santrinya. Saya juga ya pernah pengalaman menjadi santri, dan itu sangat berbeda dengan hubungan guru dan murid, seakan-akan antara kyai dan santri lebih kuat hubungannya.” [UFR.1.01]⁴²

⁴¹ Observasi, di Pesantren Luhur Malang, 20.00-21.30 WIB, 27-01-2022.

⁴² Wawancara ustadz Fatkhurrozi, 20.45-21.04 WIB, 10-03-2022.

Dalam hal ini maka sejatinya pola hubungan antara kyai dan santri sangatlah berbeda dengan guru dan murid di lembaga pendidikan non pesantren. Maka hubungan kyai dan santri terutama di Pesantren Luhur Malang ini sangat diwarnai dengan kehidmatan, kesakralan serta kewibawaan dari sosok kyai. Sosok kyai pun tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada santri, namun juga hingga mendoakan santri-santrinya.

Selanjutnya mengenai pola hubungan patron klien antara kyai dan santri setidaknya terdapat 2 pola hubungan yaitu:

a) Hubungan guru dan murid

Pada bentuk hubungan ini, santri menganggap kyai sebagai seseorang yang memiliki tingkat keilmuan yang tinggi melebihi santri. Dalam hal ini maka santri menghormati kyai sebagai gurunya yang mempunyai serta memberikan ilmu kepada santri sebagai murid. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu santri yang bernama Rakhmad Ndaru Pratama.

“Kalau menurut saya itu ya, beliau (kyai) kan memberi ilmu kepada kita sebagai santri, lalu kita memberi apa? Maka harus lebih menghormati kyai karena berapapun atau apapun yang kita berikan kepada kyai tidak akan setara dengan apa yang kyai berikan kepada santrinya.”[RNP.1.04]⁴³

Dari pernyataan tersebut juga kita dapat memahami bahwasannya santri menganggap kyai sebagai seseorang yang memberikan sesuatu kepada santri yang dalam hal ini adalah pendidikan serta pengajaran kepada santri. Sehingga santri sebagai murid merasa

⁴³ Wawancara santri (Rakhmad Ndaru Pratama), 20.00-21.03 WIB, 03-03-2022.

ada pertukaran yang tidak seimbang antara apa yang diberikan kyai kepada santri dan apa yang santri berikan kepada kyai. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan ustadz Fatkhurrozi selaku salah satu muallim.

“Yang melatarbelakangi penghormatan santri ke kyai yang pertama tentunya ilmu, yang kedua kemudian sebagai santri ya wajiblah untuk menghormati kyai sebagai gurunya, siapa yang mengajarkan ilmu di sini maka santri hormati. Bahkan yang hanya mengajarkan satu huruf saja itu sudah termasuk menjadi guru kita, apalagi kyai yang mengajarkan banyak ilmu kepada santri.” [UFR.1.04]⁴⁴

Adapun data yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan, bahwa santri membalas budi kepada kyai sebagai guru yang telah memberikan ilmu kepada santri adalah dengan bentuk ketakdziman serta penghormatan penuh kepada kyai. Hal tersebut dapat diamati ketika kegiatan *ta'lim* berlangsung, maka tidak ada satupun santri yang berbicara sendiri, melainkan semuanya menyimak apa yang disampaikan oleh kyai. Ketika ada santri yang terlambat datang dan ternyata kyai sudah berada di aula tempat *ta'lim* pun santri tidak masuk begitu saja. Namun, santri memasuki ruangan dengan badan menunduk lalu berjalan dengan lututnya. [PIKDS.01]⁴⁵

Pada sisi lain kyai sebagai guru sangat ditakdzimi oleh santri karena adanya konsep *barakah* yang mana dapat memberikan keberkahan atau keberuntungan kepada santri ataupun sebaliknya, apabila santri tidak mendapatkan keberkahan tersebut maka santri akan

⁴⁴ Wawancara ustadz Fatkhurrozi, 20.45-21.04 WIB, 10-03-2022.

⁴⁵ Observasi, di Pesantren Luhur Malang, 20.00-21.30 WIB, 27-01-2022.

dijauhkan dari kebermanfaatan khususnya dari segi ilmu atau pengetahuan yang telah diberikan oleh kyai kepada santri. Hal ini berdasarkan kepada pernyataan salah satu santri yaitu Muhammad Fatih Bastanjar Alfad.

“Sebagai santri di pondok pesantren notabene akan menjadikan kyai sebagai sosok yang di-takdzhimi. Hal ini terjadi dengan mengalar begitu saja melalui kasih sayang yang diberikan oleh kyai kepada santrinya. Walaupun kyai terkadang marah ataupun bernada cukup tinggi ketika berbicara kepada santri, tetap terasa kasih sayangnya. Karena kelak apa yang kemudian disampaikan oleh kyai baik berupa nasihat ataupun teguran, semuanya ada hikmah yang akan dirasakan oleh santri. Dan itulah kepercayaan kita sebagai santri dalam ngalap barakah kepada kyai. Niat santri juga kan belajar dan mencari barakah atas ilmu yang dicari, dengan menghormati kyai maka kita percaya ada keberkahan tersendiri karena beliau-beliau (dewan kyai) sebagai wasilah atau perantara kita kepada gusti Allah, untuk dekat kepada gusti Allah. Kalau kita tidak menghormati beliau, maka apa gunanya sebagai santri, pasti ilmunya tidak manfaat (tidak barakah).” [MFB.1.01]⁴⁶

Berdasarkan pernyataan di atas maka sejatinya santri tidak hanya menimba ilmu kepada kyai, namun ada keberkahan yang dicari pada setiap ilmu yang telah diberikan, serta selalu berharap agar dijauhkan dari ketidak-berkahan ilmu. Karena akan menjadi suatu yang dianggap aib atau ketidakberuntungan apabila ilmu yang diberikan kyai menjadi tidak berkah, karena akan menjadi tidak bermanfaat bagi santri. Adapun data yang didapatkan ketika observasi adalah contoh lain santri ketika *ngalap barakah* atau mencari keberkahan dari kyai adalah ketika selesai *ta'lim* atau *ngaji*, santri sangat antusias untuk mencium tangan kyai. Setelah kyai meninggalkan aula pun, para santri saling memperebutkan

⁴⁶ Wawancara santri (Muhammad Fatih Bastanjar Alfad) 20.00-21.03 WIB, 03-03-2022.

kesempatan untuk meminum air ataupun kopi dari sisa minuman kyai.
[PIKDS.01]⁴⁷



Gambar 4.1 santri berlomba untuk meminum minuman sisa kyai⁴⁸

Hal di atas juga diperkuat dengan pernyataan Muhammad Fatih Bastanjar Alfad sebagai salah satu santri.

“Setelah ta’lim santri rebutan sisa air putih atau kue kyai untuk diminum atau dimakan. Itu tidak bisa dijelaskan secara ilmiah karena ilmu rasa untuk ngalap barakah.” [MFB.2.02]⁴⁹

Ketaatan santri kepada gurunya yang dalam hal ini adalah kyai juga tidak perlu diragukan lagi. Bagaimana kemudian santri menjaga

⁴⁷ Observasi, di Pesantren Luhur Malang, 20.00-21.30 WIB, 27-01-2022.

⁴⁸ Dokumentasi, di Pesantren Luhur Malang, 21.28 WIB, 27-01-2022.

⁴⁹ Wawancara santri (Muhammad Fatih Bastanjar Alfad) 20.00-21.03 WIB, 03-03-2022.

sikap kepada kyai dan juga menunjukkan bagaimana gambaran ideal dari ketaatan seorang murid kepada gurunya, di antaranya yaitu:

1) Ketika berbicara kepada kyai, maka santri menggunakan bahasa yang sopan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara salah satu muallim yaitu ustadz Fatkhurrozi.

“Kalau sama temannya sendiri antara santri ndak apa-apa lah guyonan. Tapi kalau sudah berinteraksi dengan kyai atau ngomong dengan kyai harus menggunakan bahasa yang sopan. Mimik wajah juga penting itu, ndak boleh ketika berinteraksi kok terlihat capek atau lesu, ndak boleh itu.” [UFR.2.03]⁵⁰

2) Ketika kegiatan *ta'lim* berlangsung, santri dengan hikmat mendengarkan apa yang disampaikan oleh kyai.

3) Santri juga kemudian ketika memasuki ruangan yang di dalamnya ada kyai, maka santri akan berjalan dengan menggunakan lututnya sembari menundukkan kepala untuk menghormati kyai.

4) Ketika santri datang terlambat pada saat *ta'lim* maka ada rasa malu kepada kyai.

5) Santri selalu berusaha untuk segera memenuhi apa yang diperintahkan kyai ataupun berusaha memenuhi apa kebutuhan ataupun keperluan kyai. Hal tersebut dilakukan dengan hati yang senang dan ikhlas tanpa ada rasa keterpaksaan.

6) Ketika ada teguran dari kyai maka santri yakin bahwa memang ada suatu kesalahan yang perlu diluruskan oleh kyai.

⁵⁰ Wawancara ustadz Fatkhurrozi, 20.45-21.04 WIB, 10-03-2022.

Beberapa poin di atas berdasarkan kepada hasil wawancara salah satu santri yaitu Muhammad Fatih Bastanjar Alfad.

“Kalau ketika kegiatan ta’lim berlangsung kita sebagai santri fokus mendengarkan apa yang disampaikan oleh kyai. Ketika memasuki ruangan dan ada kyai di dalamnya, maka santri jalan sambil nunduk untuk menghormati kyai. Ketika datang ta’lim atau ngaji terlambat ada rasa malu kepada kyai. Kita juga selalu berusaha ndang ndang atau sesegera mungkin melaksanakan perintah kyai. Bisa saja sampai kita melepas kegiatan kita yang sedang dilakukan pada saat itu untuk memenuhi perintah kyai atau memenuhi apa yang diperlukan kyai. Dan kita pun ketika melakukan apapun perintah kyai ya dengan hati yang senang. Dan ketika kami melaksanakan perintah tersebut, tidak ada keterpaksaan dalam hati. Dan mungkin kadangkala memang santri tidak selalu lurus, ada saatnya entah itu sengaja ataupun tidak disengaja menjadi lalai. Namun ketika sudah sadar, “wah aku wes salah nemen” maka ada rasa penyesalan dan tentunya menjadi evaluasi bagi kami ketika ditegur. Dan harus trimo, karena sudah pasti ketika ditegur ya pastinya ada sesuatu yang salah.” [MFB.2.01]⁵¹

b) Hubungan orang tua dan anak

Hubungan antara kyai dengan santri di pesantren Luhur Malang ini tentunya tidak hanya berupa hubungan antara guru dan murid saja. Namun lebih lanjut lagi hubungan antara kyai dengan santri ini kemudian juga merupakan hubungan di mana kyai dianggap oleh santri sebagai orang tuanya sendiri. Rakhmad Ndaru Pratama sebagai salah satu santri memberikan pernyataan sebagai berikut.

“Kita sebagai santri dalam berinteraksi kepada kyai ya sama mas seperti kita dengan orang tua sendiri ya sama. Karena di sini kita menganggap kyai adalah orang tua kedua kita.” [RNP.2.02]⁵²

⁵¹ Wawancara santri (Muhammad Fatih Bastanjar Alfad) 20.00-21.03 WIB, 03-03-2022.

⁵² Wawancara santri (Rakhmad Ndaru Pratama), 20.00-21.03 WIB, 03-03-2022.

Pernyataan di atas kemudian diperkuat juga dengan pernyataan ustadz Fatkhurrozi.

“Kyai di sini sudah dianggap sebagai orang tua yang membimbing santri selalu. Dan karena santri-santri di sini jauh dari orang tua, maka guru sekaligus orang tua mereka adalah kyai.” [UFR.1.03]⁵³

Kyai sendiri juga kemudian menganggap santri adalah anak sendiri dan tidak diberi perlakuan yang berbeda walaupun memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Kyai juga kemudian tetap melayani dalam bentuk pengajaran serta bimbingan kepada santri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kyai Zakariya.

“Di sini saya menganggap santri adalah anak. Di sini juga santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Namun walaupun berbeda-beda, di sini kami selaku dewan kyai harus tetap melayani dalam artian memberikan ilmu dan juga bimbingan kepada santri.” [KMY.1.01]⁵⁴

Kedudukan kyai di pesantren Luhur sebagai orang tua kemudian menjadi tempat yang mana apabila santri memiliki permasalahan, maka yang santri datangi adalah kyai. Di pesantren Luhur ini, momentum santri berinteraksi kepada kyai untuk membicarakan sesuatu adalah ketika setelah kegiatan *ta'lim*. Ustadz Fatkhurrozi menyampaikan bahwa.

“Biasanya kyai setelah pengajian berinteraksi dengan santri. Selepas pengajian atau *ta'lim*, beberapa santri mendekati beliau, lalu salaman, kemudian berinteraksi. Mungkin ada hal yang ingin ditanyakan

⁵³ Wawancara ustadz Fatkhurrozi, 20.45-21.04 WIB, 10-03-2022.

⁵⁴ Wawancara Kyai Muhammad Zakariya, 09.48-10.11 WIB, 21-21-2022.

atau diomongkan apapun itu kepada kyai. Atau mungkin kyai sendiri yang ingin menyampaikan apa dan lain sebagainya.” [UFR.2.02]⁵⁵

Berdasarkan hal di atas maka sejatinya di pesantren Luhur ini, kedudukan kyai yang dianggap sebagai orang tua kemudian dipercaya serta diyakini dapat menyelesaikan masalah dengan bijak. Adapun data observasi yang didapatkan di lapangan adalah ketika setelah ta’lim, terlihat ada beberapa santri yang mendekati kyai untuk menanyakan ataupun mengonsultasikan beberapa hal kepada kyai. [PIKDS.01]⁵⁶



*Gambar 4.2 Beberapa santri terlihat mendatangi kyai setelah ta’lim*⁵⁷

Kyai Zakariya juga menyampaikan bahwasannya memang beberapa santri kemudian berinteraksi kepada kyai untuk membicarakan sesuatu ataupun menanyakan sesuatu kepada kyai.

⁵⁵ Wawancara ustadz Fatkhurrozi, 20.45-21.04 WIB, 10-03-2022.

⁵⁶ Observasi, di Pesantren Luhur Malang, 20.00-21.30 WIB, 27-01-2022.

⁵⁷ Dokumentasi, di Pesantren Luhur Malang, 21.27 WIB, 27-01-2022,

“Interaksi kepada santri adalah waktu ngaji, di luar waktu ngaji ya momentum saja. Ketika misalkan ada safari Romadhon, santri mesti sowan ke kyai-kyai. Di luar daripada itu juga ada perseorangan yang sowan kepada kyai untuk membicarakan ataupun menanyakan sesuatu kepada kyai.” [KMY.2.02]⁵⁸

Hubungan patron klien kyai dan santri ini juga merupakan hubungan yang senantiasa diliputi oleh rasa kepercayaan santri yang tinggi kepada kyai. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Fatih Bastanjar Alfad selaku salah satu santri

“Sebenarnya gini mas, ketika ada hal yang kita ndak paham misal ketika sedang memaknai kitab. Itu ya wes, ketika misal kalimat ini dibaca gini, ya itu karena beliau lebih paham dan itu versi beliau. Kita santri ya wes seratus persen manut. Karena beliau ya ndak mungkin menyesatkan santrinya.” [MFB.2.01]⁵⁹

Hal tersebut juga kemudian diperkuat oleh hasil data observasi yang mana dapat diamati ketika kegiatan *ta'lim* berlangsung, tidak ada satupun santri yang kemudian bertanya ataupun mempertanyakan apa yang telah disampaikan oleh kyai. [PIKDS.01]⁶⁰ Maka dari itu kemudian dapat kita pahami bahwasannya santri benar-benar menerima apa yang disampaikan oleh kyai sebagai suatu hal yang benar. Diperkuat juga ketika peneliti menanyakan kepada salah satu santri yaitu Rakhmad Ndaru Pratama mengenai bagaimana bila ada suatu hal yang disampaikan oleh kyai namun hal tersebut mengandung keragu-raguan. Selanjutnya Rakhmad menjawab:

⁵⁸ Wawancara Kyai Muhammad Zakariya, 09.48-10.11 WIB, 21-21-2022.

⁵⁹ Wawancara santri (Muhammad Fatih Bastanjar Alfad) 20.00-21.03 WIB, 03-03-2022.

⁶⁰ Observasi, di Pesantren Luhur Malang, 09.48-10.11 WIB, 21-21-2022.

“Ndak ada mas, kene yo ndak paham apa-apa dan kyai yang lebih tahu. Ya gimana ya, sebagai santri ya manut dan neriman apa yang disampaikan oleh kyai” [RNP.3.02]⁶¹

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- a) Pola hubungan patron klien kyai dan santri di pesantren Luhur Malang setidaknya terdapat dua pola hubungan.
 - Pertama, adalah pola hubungan guru dan murid yang mana kyai sebagai guru dianggap memiliki tingkat keilmuan yang tinggi. Dalam hal ini maka santri sebagai murid sangat menghormati kyai karena merupakan sosok orang yang memberikan ilmu kepada santri. Hal tersebut juga didorong oleh adanya konsep *barakah* yang mana dapat memberikan keberuntungan atau keberkahan kepada santri.
 - Kedua, yaitu pola hubungan orangtua dan anak yang mana santri menganggap kedudukan kyai adalah sama seperti orang tua. Sebaliknya juga, kyai sendiri menganggap santri sebagaimana anaknya sendiri yang mana kemudian kyai tidak hanya memberikan pengajaran, namun juga bimbingan serta sebagai tempat santri menanyakan ataupun mengonsultasikan permasalahan-permasalahannya. Maka dalam hal ini, kyai dianggap memiliki kedudukan di mana kyai dianggap sebagai orang tua dan diyakini dapat menyelesaikan masalah dengan bijak.

⁶¹ Wawancara santri (Rakhmad Ndaru Pratama), 20.00-21.03 WIB, 03-03-2022.

- b) Hubungan patron klien kyai dan santri juga merupakan hubungan yang senantiasa diliputi oleh rasa kepercayaan santri yang tinggi kepada kyai. Ketika kegiatan *ta'lim* pun kemudian santri benar-benar menerima keseluruhan apa yang disampaikan oleh kyai sebagai suatu hal yang dianggap benar. Santri juga meyakini bahwa kyai tidak mungkin menyesatkan santrinya, maka setiap apa yang disampaikan oleh kyai akan diterima oleh santri.

2. Bagaimana Peran Kyai dalam Membangun Hubungan Patron Klien terhadap Santri Pesantren Luhur Malang

Sebelum membahas mengenai bagaimana peran kyai dalam membangun hubungan patron klien, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa setidaknya terdapat beberapa poin yang mengarahkan kepada terbangunnya hubungan patron klien.

- a) Adanya pertukaran tidak seimbang

Dalam hal ini santri merasa telah menerima banyak hal dari kyai berupa pengetahuan, ilmu dan lain sebagainya. Sehingga santri merasa ada pertukaran tidak seimbang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Fatih Bastanjar Alfad sebagai salah satu santri dalam wawancara.

“Kita ya sebagai santri dari awal kan dikasih pengetahuan, banyak ilmu, terkait hal yang mungkin tidak bisa dirasakan semua orang ya. Nah dari situ lah kita akan timbul perasaan cinta kepada beliau (kyai).” [MFB.1.04]⁶²

⁶² Wawancara santri (Muhammad Fatih Bastanjar Alfad) 20.00-21.03 WIB, 03-03-2022.

Hal tersebut diperkuat juga dengan pernyataan Rakhmad Ndaru Pratama sebagai salah satu santri.

“Kalau menurut saya itu ya “saat kamu diberi maka kamu juga harus memberi”. Maka beliau (kyai) kan memberi ilmu, lalu kita memberi apa? Maka harus lebih menghormati kyai karena berapapun atau apapun yang kita berikan kepada kyai tidak akan setara dengan apa yang kyai berikan kepada santrinya.” [RNP.1.04]⁶³

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas maka dapat dipahami bahwasannya terdapat pertukaran tidak seimbang yang kemudian menunjukkan perbedaan status antara kyai dan santri. Seorang santri sebagai klien kemudian menerima “jasa” dari kyai sebagai patron dalam bentuk pengajaran serta bimbingan. Santri juga kemudian mendapatkan banyak ilmu dari kyai sebagai seorang patron yang memiliki pengetahuan serta ilmu yang lebih tinggi dari santri. Hal tersebut kemudian memunculkan suatu keterikatan serta ketergantungan klien kepada patron.

b) Adanya kepercayaan (*trust*) yang tinggi kepada patron

Kyai sebagai patron mendapat kepercayaan yang tinggi dari santri-santrinya. Hal ini kemudian mendorong terwujudnya hubungan patron klien di mana santri mempercayai kyai secara penuh bahwa kyai lah yang lebih tahu dan lebih paham segala sesuatu hal daripada santri. Hal ini berdasarkan kepada pernyataan Muhammad Fatih Bastanjar Alfad sebagai salah satu santri.

“Ketika ta’lim ndak ada yang menyela kyai, karena bukan ranahnya wes mas iku. Kecuali kalau beliau yang menanyakan “halaman piro rek?” nah itu baru kita jawab. Ya gitu-gitu tok mas, kalau

⁶³ Wawancara santri (Rakhmad Ndaru Pratama), 20.00-21.03 WIB, 03-03-2022.

mbenarkan ketika beliau ngisi ta'lim apalah kita e, beliau yang lebih adoh wes. Kita ya ndak bisa juga melawan kata kyai, harus manut. Karena ya wes yakin sing bener opo jarene kyai” [MFB.2.01]⁶⁴

Pernyataan tersebut diperkuat juga dengan hasil wawancara kepada kyai Zakariya.

“Yang namanya santri ya harus menghormati gurunya atau kyainya. Karena sudah menjadi karakter seorang santri harus menghormati kyainya atau gurunya. Seperti tidak menyela kyainya, ya sami'na waatho'na.” [KMY.1.03]⁶⁵

Adapun data wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang mana ketika kegiatan *ta'lim* tidak pernah sekalipun ada santri yang memotong pembicaraan kyainya dengan dalih untuk mengoreksi ataupun membenahi apa yang disampaikan oleh kyai. [BPT.01]⁶⁶ Hal tersebut didorong oleh adanya kepercayaan atau *trust* yang tinggi dari santri sebagai klien kepada kyai sebagai patron.

Dari data penelitian di atas maka dapat dipahami bahwasannya kepercayaan yang tinggi kepada kyai inilah kemudian juga mendorong terwujudnya hubungan patron klien antara kyai dan santri yang juga mewujudkan bentuk penghormatan kepada kyai oleh santri yang sifatnya adalah kultus individu. Kyai kemudian dipercaya membawa kebenaran dan santri pun tugasnya hanyalah menerima serta *sami'na wa atho'na* yaitu patuh dan taat kepada kyai.

⁶⁴ Wawancara santri (Muhammad Fatih Bastanjar Alfad) 20.00-21.03 WIB, 03-03-2022.

⁶⁵ Wawancara Kyai Muhammad Zakariya, 09.48-10.11 WIB, 21-21-2022.

⁶⁶ Observasi, di Pesantren Luhur Malang, 09.48-10.11 WIB, 21-21-2022.

Selanjutnya mengenai bagaimana peran kyai dalam membangun hubungan patron klien terhadap santri. Untuk memperoleh hasil mendalam terhadap hal tersebut, maka peneliti menggunakan teknik observasi dengan didukung juga oleh hasil data wawancara dan dokumentasi. Dari data observasi ini kemudian peneliti mendapatkan bahwa dalam membangun hubungan patron klien ini, kyai memiliki peran besar setidaknya dalam melakukan dua hal yaitu internalisasi pendidikan karakter atau akhlak kepada santri dan juga menerapkan pola pengajaran *teacher centered* yang mana santri dibiasakan untuk hanya menerima apa yang disampaikan oleh kyai tanpa adanya bentuk tanya jawab ataupun diskusi.

a) Internalisasi pendidikan karakter atau akhlak kepada santri

Pada dasarnya, hubungan patron klien yang terbentuk antara kyai dan santri kemudian menempatkan kyai sebagai seseorang yang memiliki kedudukan yang tinggi sehingga patut dihormati dan ditakdzimi. Bentuk ketakdziman ataupun penghormatan kepada kyai ini juga kemudian didorong oleh adanya penanaman karakter santri mengenai bagaimana kemudian seharusnya akhlak santri kepada kyai sebagai gurunya yang mengajarkan ilmu. Hal tersebut dilakukan oleh kyai melalui kegiatan *ta'lim* yang mana isi kajiannya juga diselipkan mengenai bagaimana karakter santri kepada kyai. Kyai Zakariya dalam wawancara menyampaikan bahwa.

“Jadi, sudah menjadi budaya di pesantren bahwa menghormati kyai adalah hal yang utama. Dan dalam isi kajian di *ta'lim* juga berisi mengenai pembinaan karakter mengenai bagaimana akhlak kepada guru

atau dalam hal ini kyai. Jadi selain budayanya berjalan, materi kajiannya juga ditanamkan harus seperti itu.” [KMY.1.04]⁶⁷

Hasil data wawancara tersebut juga didukung oleh data observasi lapangan yaitu ketika kegiatan ta’lim berlangsung, kyai menyelinapkan nasihat-nasihat mengenai pentingnya menjaga akhlak santri kepada guru. Karena guru yang dalam hal ini adalah kyai merupakan sosok yang memberikan pengajaran serta ilmu kepada santri. [BPT.01]⁶⁸ Hal tersebut kemudian mendorong santri untuk selalu menjaga perilaku serta akhlak kepada kyai nya yang dalam hal ini yaitu sebagai guru yang mengajarnya ilmu serta memberikan bimbingan selama berada di pesantren Luhur.

b) Penerapan pola pengajaran *teacher centered* kepada santri

Kegiatan pembelajaran di pesantren Luhur ini yaitu kegiatan *ta’lim*, dilakukan dengan bentuk pengajaran yang bersifat *teacher centered*. Bentuk pengajaran ini kemudian membiasakan santri untuk hanya mendengarkan serta menerima apa yang kemudian disampaikan oleh kyai ketika *ta’lim*. Hal ini sesuai dengan pernyataan kyai Zakariya.

“Kalau ketika ta’lim nama metodenya itu *teacher centered*. Ya kyai yang menjelaskan, santri hanya mendengarkan saja dan santri hanya mengikuti penjelasan dari kyai. Karena memang bukan diskusi tapi ya namanya ngaji adalah mendengarkan apa yang dijelaskan.” [KMY.2.05]⁶⁹

⁶⁷ Wawancara Kyai Muhammad Zakariya, 09.48-10.11 WIB, 21-21-2022.

⁶⁸ Observasi, di Pesantren Luhur Malang, 09.48-10.11 WIB, 21-21-2022.

⁶⁹ Wawancara Kyai Muhammad Zakariya, 09.48-10.11 WIB, 21-21-2022.

Muhammad Fatih Bastanjar Alfad selaku salah satu santri juga mengemukakan bahwa ketika kegiatan ta'lim berlangsung memang sebagai santri tugasnya hanyalah untuk fokus mendengarkan.

“Kalau ketika kegiatan ta'lim ndak ada yang menyela kyai, kita sebagai santri fokus mendengarkan” [MFB.2.01]⁷⁰

Hasil data wawancara di atas juga diperkuat dengan data observasi yaitu ketika peneliti mengikuti kegiatan *ta'lim* di pesantren Luhur, memang bentuk penyampaian kyai adalah satu arah. Maksudnya adalah tidak ada sesi tanya jawab ataupun diskusi selama kegiatan *ta'lim* berlangsung. [BPT.01]⁷¹ Sehingga tidak ada kesempatan yang diberikan kepada santri untuk menanggapi apa yang telah disampaikan oleh kyai. Hal tersebut kemudian dilakukan oleh kyai untuk juga membiasakan santri agar selalu menerima secara penuh apa yang disampaikan oleh kyai, serta juga meyakini bahwa apa yang disampaikan merupakan sesuatu yang tidak mungkin menyesatkan santrinya. Tentunya hal ini mendorong munculnya kepercayaan yang tinggi kepada kyai.

- c) Kyai sebagai inisiator perubahan ataupun pembentukan budaya di pesantren

Kyai sebagai sosok yang sangat di-*takdzhimi* oleh santri kemudian cenderung akan dijadikan sosok panutan yang diikuti ataupun ditiru perilakunya. Hal ini dikarenakan kyai dianggap sebagai *murobbi*

⁷⁰ Wawancara santri (Muhammad Fatih Bastanjar Alfad) 20.00-21.03 WIB, 03-03-2022.

⁷¹ Observasi, di Pesantren Luhur Malang, 09.48-10.11 WIB, 21-21-2022.

ruhina atau pelindung jiwa bagi santri. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan Muhammad Fatih Bastanjar Alfad.

“Sebagai santri di pondok pesantren notabene akan menjadikan kyai sebagai sosok yang di-takdzhimi. Santri juga dalam berperilaku kemudian meniru akhlak kyai, sehingga kita juga menjadikan kyai sebagai murobbi *ruhina* atau pelindung jiwa kita. Hingga berbeda kemudian ketika kita berhadapan dengan kyai, terasa kharisma seorang kyai karena memiliki amal (perbuatan) yang nyata (tidak sekedar memberi nasihat). Hal tersebut menjadikan beliau-beliau (dewan kyai) sebagai sosok panutan.” [MFB.1.01]⁷²

Pernyataan di atas juga didukung oleh data observasi yang menunjukkan bahwa kyai dalam berbicara memperlihatkan cara berbicara yang santun dan menggunakan bahasa yang halus. Hal ini pun kemudian dilakukan juga oleh santri ketika berinteraksi kepada kyai yang mana santri terlihat sangat menjaga tutur kata serta perilaku ketika sedang berinteraksi dengan kyai. [BPT.01]⁷³

d) Kyai sebagai penjaga kultur pesantren

Kyai juga memiliki peran penting dalam menjaga kultur pesantren yang telah berjalan sebelumnya agar kemudian kesakralan hubungan antara kyai dan santri yang telah terbangun tetap terjaga. Hal ini dilakukan kyai tidak hanya melalui pemberian ilmu ataupun pengetahuan terhadap santri. Akan tetapi juga melalui perbuatan serta perilaku yang dicontohkan kepada santri. Hal tersebut menjadikan santri sadar akan posisi kyai sebagai suri tauladan bagi santri sehingga tindakan-tindakan ataupun perilaku kyai ini dapat terus dicontohi oleh

⁷² Wawancara santri (Muhammad Fatih Bastanjar Alfad) 20.00-21.03 WIB, 03-03-2022.

⁷³ Observasi, di Pesantren Luhur Malang, 09.48-10.11 WIB, 21-21-2022.

santri dan menjaga kultur pesantren yang telah berjalan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu santri.

“Jadi sebenarnya beliau itu (kyai) mencerminkan ataupun menjaga budaya pesantren yang ada dari dulu yaitu kesakralan hubungan antara kyai dan santri dengan perilaku atau tindakan yang kyai contohkan kepada santri-santri. Jadi kyai mentransfer keilmuan itu dari pengetahuan yang tentunya tulisan atau buah pikiran dan beliau mentransfer keilmuan atau pengetahuan dengan amal-amal yang beliau kerjakan. Dari sana teman-teman santri secara tidak langsung akan mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya atau kyainya. Dan kita sebagai santri pun paham beliau menjadi suri tauladan dan panutan kita, maka bagaimana menjaga kesakralan kultur itu adalah ya itu, dalam tindakan-tindakan kyai yang beliau ajarkan. Entah melalui transfer ilmu berupa penyampaian, tulisan maupun amal-amal yang beliau lakukan.” [MFB.1.05]⁷⁴

Pernyataan di atas juga didukung oleh data observasi yang menunjukkan bahwa kyai dalam menyampaikan nasihat kepada santri ketika kegiatan *ta'lim* tidak hanya kemudian berupa ucapan saja. Melainkan kyai juga mewujudkan dalam perbuatan. Terlihat bagaimana pola tutur kata kyai ketika berbicara kepada santri, serta bagaimana adab kyai ketika sedang mengisi *ta'lim* dengan menjaga perilaku serta wibawa seorang kyai. [BPT.01]⁷⁵

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan, maka dapat dipahami bahwa:

1. Terdapat setidaknya beberapa poin yang mengarahkan kepada terbangunnya hubungan patron klien kyai dan santri di pesantren Luhur Malang.

⁷⁴ Wawancara santri (Muhammad Fatih Bastanjar Alfad) 20.00-21.03 WIB, 03-03-2022.

⁷⁵ Observasi, di Pesantren Luhur Malang, 09.48-10.11 WIB, 21-21-2022.

- Pertama, yaitu adanya pertukaran yang tidak seimbang di mana santri merasa telah menerima banyak hal dari kyai berupa pengetahuan, ilmu dan lain sebagainya. Sehingga hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan status yang jelas antara kyai dan santri.
 - Kedua, adanya kepercayaan (*trust*) yang tinggi kepada patron. Yaitu kepercayaan yang tinggi dari santri kepada kyai sebagai patron. Hal ini ditunjukkan dengan penerimaan santri secara penuh atas apa yang disampaikan oleh kyai yang diyakini mengandung kebenaran. Maka tugas santri adalah patuh dan taat kepada kyai secara penuh atas dasar kepercayaan yang tinggi.
2. Kyai memiliki peran besar dalam membangun hubungan patron klien kepada santri yaitu dalam melakukan internalisasi pendidikan karakter atau akhlak kepada santri, menerapkan pola pengajaran *teacher centered* yang mana santri dibiasakan untuk hanya menerima apa yang disampaikan oleh kyai tanpa adanya bentuk tanya jawab ataupun diskusi atas apa yang disampaikan oleh kyai, menjadi inisiator perubahan ataupun pembentukan budaya di pesantren serta menjaga kultur pesantren yang telah berjalan sebelumnya.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menganalisis data yang telah didapatkan dari hasil penelitian lapangan. Data yang berhasil dihimpun kemudian dipaparkan serta dianalisis untuk menjawab fokus penelitian. Data yang telah dihimpun baik berupa data yang terkait dengan hasil observasi, data wawancara maupun dokumentasi akan dianalisis dan dikorelasikan dengan berbagai referensi. Secara sederhananya, peneliti akan menghubungkan antara data lapangan yang telah diperoleh sebelumnya dengan teori-teori yang tersedia di dalam kajian teori yang kemudian dikaitkan kepada latar penelitian, perangkat instrumen penelitian serta komponen lainnya yang memiliki kaitan dengan pembahasan. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka data yang telah diperoleh harapannya akan menjadi pondasi ataupun dasar bagi peneliti untuk menyusun konstruksi teori dalam penelitian yang telah dilakukan ini.

Pada bab sebelumnya telah ditampilkan serta dipaparkan oleh peneliti mengenai data hasil penelitian di lapangan. Selanjutnya pada bab V ini, data hasil penelitian tersebut akan dibahas kembali serta juga akan dianalisis untuk menyusun konstruksi teori yang berdasarkan kepada informasi yang bersifat empiris. Adapun poin-poin yang akan dibahas pada bab V ini menyesuaikan kepada fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pola hubungan patron klien kyai dan santri dalam pendidikan Islam di Pesantren Luhur Malang.
2. Bagaimana peran kyai dalam membangun hubungan patron klien terhadap santri Pesantren Luhur Malang.

A. Bagaimana Pola Hubungan Patron Klien Kyai Dan Santri Dalam Pendidikan Islam Di Pesantren Luhur Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dipahami bahwasannya pola hubungan antara kyai dan santri merupakan hubungan yang sangat sakral serta memiliki ikatan yang kuat antara keduanya. Maka sudah pasti sangat berbeda dengan hubungan antara guru dan murid pada umumnya di lembaga pendidikan non pesantren. Di Pesantren Luhur ini juga sosok kyai sangat dihormati dan ditakdzimi oleh para santri. Sebagaimana ketika saatnya *ta'lim* santri sudah membiasakan diri untuk datang terlebih dahulu sebelum hadirnya kyai. Iwan dan Erma mengemukakan bahwa pola hubungan ini kemudian tidak hanya berdasarkan kepada hak dan kewajiban untuk menerima pembelajaran ataupun mengajarkan, namun di dasarkan juga pada hubungan emosional yang kuat antara keduanya.⁷⁶

Walaupun kemudian di pesantren Luhur Malang ini kyai juga menganggap santri sama halnya seperti murid. Namun pandangan kyai kepada santri sebagai murid dengan pandangan seorang guru kepada muridnya di sekolah kemudian berbeda. Karena hubungan antara kyai dan santri ini kemudian lebih kuat hubungannya, bahkan kyai tidak hanya merasa wajib untuk memberikan ilmu saja, tetapi untuk selalu mendoakan santri-santrinya sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Fatkhurrozi dalam wawancara. Iwan dan Erma juga menguatkan hal tersebut bahwasannya kuatnya hubungan antara kyai dan santri ini diliputi oleh rasa hormat yang tinggi serta kepatuhan secara penuh dari santri sebagai seorang murid kepada gurunya yaitu kyai.⁷⁷

⁷⁶ Iwan Siswanto dan Erma Yulita, 'Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase', *Mitra Ash-Shibyan*, II (2018), hlm. 98.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 90.

Berdasarkan hal tersebut, maka sejatinya pola hubungan antara kyai dan santri di pesantren memiliki perbedaan yang signifikan dengan hubungan antara guru dan murid di lembaga pendidikan non pesantren. Khususnya pola hubungan antara kyai dan santri di pesantren Luhur Malang yang menjadi objek penelitian ini. Hubungan antara kyai dan santri sangat diwarnai dengan kehidmatan serta kesakralan. Sehingga memperlihatkan bagaimana patuh dan hormatnya santri kepada sosok kyai yang telah memberikannya ilmu serta pengajaran di pesantren.

Selanjutnya mengenai pola hubungan patron klien antara kyai dan santri yang mana berdasarkan kepada data penelitian yang telah diperoleh, maka setidaknya terdapat 2 pola hubungan yaitu hubungan guru dan murid, serta hubungan orang tua dan anak.



Gambar 5.1 pola hubungan patron klien kyai dan santri

1. Hubungan Guru dan Murid

Pola hubungan guru dan murid pada kyai dan santri ini umumnya muncul pada saat kegiatan *ta'lim* di pesantren. Kyai dianggap sebagai sosok yang memiliki tingkat keilmuan yang tinggi melebihi santri. Berdasarkan hal tersebut maka santri akan menghormati kyai sebagai seorang guru yang memiliki serta

meberikan ilmu kepada santri sebagai muridnya. Santri dalam hal ini juga kemudian menganggap kyai sebagai seseorang yang memberikan sesuatu yang tidak dimiliki oleh santri yaitu ilmu melalui pendidikan serta pengajaran di pesantren. Hal tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Eko mengenai hubungan guru dan murid antara kyai dan santri yaitu di mana seorang kyai sebagai guru memberikan pengetahuan serta ilmu yang bermanfaat kepada santri. Sebaliknya, santri yang tidak memiliki pengetahuan serta ilmu yang setara dengan kyai kemudian menerima dan mengharapkan pengetahuan serta ilmu dari kyai.⁷⁸

Kemudian dari bentuk kesadaran santri akan apa yang diberikan kyai sebagai gurunya di pesantren yaitu pengetahuan dan juga ilmu, maka lahirlah bentuk penghormatan oleh santri kepada kyai. Hal tersebut didasari oleh penghormatan santri terhadap ilmu yang dimiliki oleh kyai serta juga bentuk penghormatan murid terhadap gurunya yang mengajarkannya ilmu. Iwan memaparkan bahwasannya rasa hormat yang tinggi oleh santri kepada kyai tidak boleh terputus, hal ini merupakan bentuk perwujudan dari penyerahan diri santri sepenuhnya kepada sosok kyai yang dianggap memiliki tingkatan yang berbeda dari santri dalam hal keilmuan serta pengetahuan.⁷⁹

Bentuk penghormatan ataupun balas budi yang diberikan oleh santri kepada kyai nya sebagai guru yang telah memberikan ilmu kepada santri adalah kemudian dengan bentuk ketakdziman serta penghormatan penuh kepada kyai.

⁷⁸ Eko Setiawan, 'Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren', *Ulul Albab*, XIII (2012), hlm. 144.

⁷⁹ Iwan Siswanto dan Erma Yulita, 'Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase', *Mitra Ash-Shibyan*, II (2018), hlm. 90.

Hal tersebut berupa akhlak santri kepada kyai seperti bagaimana ketika santri mengikuti kegiatan pembelajaran atau *ta'lim*. Di mana santri menyimak apa yang disampaikan serta tidak berbicara sendiri. Ketika terlambat pun, dan kyai hadir, maka santri yang terlambat tidak langsung masuk ke ruangan begitu saja. Namun santri memasuki ruangan dengan menunduk lalu berjalan dengan lututnya. Hal-hal seperti itulah yang kemudian menunjukkan betapa hormatnya santri kepada kyai sebagai gurunya. Hal tersebut sesuai juga dengan apa yang dikemukakan oleh Guntur, bahwa ketika santri sebagai klien menyadari bahwa kyai adalah sosok yang telah memberikannya pengetahuan, pengajaran dan lain sebagainya. Maka santri akan memiliki rasa kewajiban untuk membalas apa yang telah diberikan kyai kepadanya. Hal ini kemudian diwujudkan dalam bentuk penghormatan, ketakdziman serta kepatuhan kepada kyai sebagai sosok patron.⁸⁰

Jadi, dapat dipahami bahwasannya hubungan antara kyai dan santri ini kemudian didasari oleh kesadaran santri akan sesuatu yang dimiliki kyai yaitu ilmu yang kemudian juga diajarkan kepada santri. Hal tersebut mendorong rasa kewajiban untuk membalas apa yang telah diberikan kyai kepada santri. Berdasarkan hal tersebut kemudian muncul rasa hormat yang tinggi, ketakdziman serta kepatuhan penuh kepada sosok kyai oleh santri.

Adanya konsep *barakah* juga kemudian mendorong munculnya penghormatan dari santri kepada kyai sebagai gurunya. Konsep *barakah* ini kemudian diyakini oleh santri bahwa kyai dapat memberikan keberkahan ataupun keberuntungan kepada santri. Sebaliknya apabila santri tidak mendapatkan *barakah* dari kyai, maka santri akan dijauhkan dari kebermanfaatannya, khususnya

⁸⁰ Guntur Cahaya Kesuma, 'Pesantren dan Kepemimpinan Kyai', *Terampil*, I (2014), hlm. 107.

yaitu dari segi ilmu yang telah diberikan oleh kyai. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Loubna dan Faturachman yaitu mengenai bagaimana keyakinan santri terhadap konsep *barakah*. Bahwasannya para santri haruslah kemudian menyayangi serta menghormati kyai sebagai gurunya yang mengajari ilmu. Hal tersebut bertujuan agar ilmu yang didapat bisa berfaedah dan juga mendapatkan keberkahan atas ilmu tersebut.⁸¹

Santri juga kemudian meyakini bahwa nasihat ataupun teguran yang diberikan oleh kyai sebagai guru adalah bertujuan baik dan ada hikmah yang terkandung di dalamnya. Konsep *barakah* ini juga kemudian didorong atas keyakinan bahwa kyai merupakan perantara yang dapat mendekatkan santri kepada Tuhan. Berdasarkan hal tersebut kemudian apapun yang disampaikan oleh kyai maka akan diterima oleh santri secara penuh dengan niat untuk mencari keberkahan dari kyai. Baik keberkahan dalam hidup, maupun keberkahan atas ilmu yang kemudian dicari. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada salah satu santri, dan juga didukung oleh teori Iwan dan Erma tentang konsep *barakah* yaitu santri meyakini bahwasannya kyai sebagai guru adalah sosok orang yang memiliki kedekatan dengan Tuhan. Sehingga atas izin-Nya, kyai dapat menjadi perantara keberkahan kepada santrinya.⁸²

Berdasarkan pernyataan di atas maka pada dasarnya santri tidak hanya mencari ilmu terhadap kyai, namun juga ada keberkahan yang ingin diraih dari setiap ilmu yang diberikan. Karena apabila santri tidak mendapatkan *barakah* dari

⁸¹ Loubna Zakiah dan Faturachman, 'Kepercayaan Santri Pada Kiai', *Buletin Psikologi*, XII (2004), hlm. 35.

⁸² Iwan Siswanto dan Erma Yulita, 'Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase', *Mitra Ash-Shibyan*, II (2018), hlm. 102.

gurunya yang dalam hal ini adalah kyai, maka santri akan dijauhkan dari kebermanfaatn serta keberkahan dalam hidup. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Iwan dan Erma bahwa jika santri yakin apabila ia tidak mendapatkan *barakah* dari kyai karena mungkin melanggar sesuatu, maka hidupnya akan menjadi serba tidak *barakah* ataupun kemudian dijauhkan dari kebermanfaatn dan keberuntungan.⁸³ Berdasarkan hasil observasi, bentuk perilaku santri dalam mencari *barakah* dari kyai adalah seperti para santri yang selalu antusias untuk mencium tangan kyai setelah kegiatan *ta'lim* selesai. Setelah kyai meninggalkan tempat *ta'lim* pun, para santri saling memperebutkan kesempatan untuk meminum air dari sisa minuman kyai.

Penghormatan serta ketakdziman santri kepada kyai ini kemudian menunjukkan bagaimana gambaran ideal dari sikap seorang murid kepada gurunya, di antaranya yaitu:

- a) Dalam berkomunikasi kepada kyai, santri menggunakan bahasa yang sopan dan halus. Selain menggunakan bahasa yang sopan, santri juga harus menjaga ekspresi wajah agar kemudian enak untuk dipandang. Walaupun kemudian santri sedang dalam kondisi yang tidak baik, namun tidak boleh memperlihatkan wajah yang tidak enak untuk dipandang.
- b) Ketika kegiatan *ta'lim* berlangsung, santri dengan hikmat mendengarkan apa yang disampaikan oleh kyai.
- c) Ketika memasuki ruangan yang di dalamnya ada kyai, maka santri akan berjalan dengan menggunakan lututnya sembari menundukkan kepala untuk menghormati kyai

⁸³ *Ibid.*, hlm. 102.

- d) Adanya budaya malu kepada kyai apabila santri datang terlambat ketika *ta'lim*.
- e) Selalu berusaha memenuhi apa yang diperintahkan kyai ataupun berusaha untuk memenuhi kebutuhan serta keperluan kyai dengan hati yang ikhlas, tanpa adanya rasa keterpaksaan.
- f) Selalu meyakini bahwa teguran dari kyai adalah bertujuan untuk meluruskan suatu kesalahan pribadi yang dilakukan oleh santri.

2. Hubungan Orang Tua dan Anak

Pola hubungan orang tua dan anak antara kyai dan santri ini dapat diamati ketika santri berinteraksi kepada kyai untuk bertanya mengenai hal apapun atau mengonsultasikan permasalahan pribadi yang dialaminya. Hal tersebut dilakukan santri adalah untuk mengharapkan solusi terbaik dari sosok yang diyakini sebagai sosok orang tuanya di pesantren. Interaksi ini kemudian sering terjadi ketika selesai kegiatan *ta'lim* di mana santri mendatangi kyai lalu menanyakan ataupun mengonsultasikan hal-hal tertentu. Dalam hal ini, Loubna dan Faturochman memaparkan bahwa kedudukan kyai sebagai orang tua kemudian menghadirkan kepercayaan pada santri bahwa kyai dapat memberikan solusi terbaik dalam menyelesaikan masalah yang dialami santri secara individu maupun masalah yang terjadi antara santri.⁸⁴

Dari hal di atas maka dapat kita pahami bahwa hubungan antara kyai dan santri di pesantren Luhur Malang ini tentunya bukan hanya berupa hubungan

⁸⁴ Loubna Zakiah dan Faturochman, 'Kepercayaan Santri Pada Kiai', *Buletin Psikologi*, XII (2004), hlm. 35.

antara guru dan murid saja. Namun hubungan antara kyai dengan santri ini juga merupakan hubungan yang mana santri menganggap kyai sebagaimana orang tuanya sendiri. Hal tersebut dikarenakan santri-santri ini berada jauh dari orang tuanya sendiri. Sehingga kyai sebagai guru di pesantren juga dianggap sebagai orang tua kedua bagi santri. Maka dalam berinteraksi pun seakan-akan kyai sudah dianggap sebagai bapak bagi santri. Berdasarkan kepada paparan yang disampaikan oleh Loubna dan Faturachman, bahwasannya hubungan antara kyai kepada para santrinya tidak hanya dibatasi pada hubungan antara guru dan murid saja. Akan tetapi, terdapat hubungan timbal balik di mana santri sudah menganggap kyai sebagai bapaknya sendiri.⁸⁵ Lebih lanjut lagi, Nadia memaparkan bahwa menurut ajaran Islam, santri harus menganggap guru atau dalam hal ini kyai sebagaimana ayah kandungnya sendiri.⁸⁶

Sebaliknya, kyai juga sudah menganggap santri sebagaimana anaknya sendiri yang kemudian juga tidak diberi perlakuan yang berbeda-beda, walaupun di pesantren Luhur Malang ini terdapat berbagai macam santri yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga kemudian kyai tetap memiliki rasa kewajiban yang tinggi untuk tetap melayani santri dalam bentuk pemberian pengajaran serta bimbingan kepada santri. Hal ini juga didorong oleh adanya keyakinan pada kyai bahwa santri merupakan titipan Tuhan sebagaimana yang dipaparkan oleh Iwan dan Erma. Bahwasannya kyai memandang santri sebagai titipan dari orang tua wali santri dan juga titipan Tuhan yang kemudian dibalik itu

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 35.

⁸⁶ Nadia Wasta Utami, 'Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri Dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya (sebuah Pendekatan *Interactional View*)', *Jurnal Komunikasi*, XII (2018), hlm. 149.

terdapat tanggung jawab yang besar bagi kyai untuk membina serta membimbing santri kepada perubahan yang lebih baik.⁸⁷

Hal di atas juga diperkuat dengan pemaparan Eko di mana wali santri yang menitipkan serta memberikan wewenang kepada kyai untuk kemudian mendidik anaknya. Yang mana pada dasarnya hal tersebut bukan hanya sekedar menitipkan suatu benda atau barang. Namun, lebih lanjutnya kyai diberikan wewenang penuh untuk mendidik serta mengontrol tingkah laku ataupun perilaku santri yang telah dipasrahkan oleh orang tuanya kepada kyai. Dibalik hal tersebut juga kemudian hadir tanggung jawab dan kewajiban yang harus dipikul oleh kyai tidak hanya kepada orang tua santri, namun juga kepada Tuhan semesta alam.⁸⁸ Hal tersebut juga sejatinya memiliki keterkaitan kepada salah satu misi dari pesantren Luhur Malang yaitu untuk mewujudkan manusia yang taat terhadap ajaran agama, yang mana timbul tanggung jawab kyai kepada orang tua santri, terlebih kepada Tuhan untuk kemudian menjadikan santri sebagai seseorang yang taat kepada-Nya.

Kedudukan kyai sebagai sosok orang tua bagi santri di pesantren Luhur Malang ini juga kemudian menjadikan kyai sebagai orang yang akan didatangi santri apabila santri mengalami permasalahan. Dalam hal ini Ahmad dan Maman mengemukakan bahwa kedudukan kyai sebagai sosok orang tua bagi santri menjadikan interaksi serta komunikasi antara keduanya menjadi sangat intens. Hal tersebut didasarkan juga kepada rasa percaya dan sikap keterbukaan sehingga santri akan mempercayakan kepada kyai apabila ia mengalami permasalahan

⁸⁷ Iwan Siswanto dan Erma Yulita, 'Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase', *Mitra Ash-Shibyan*, II (2018), hlm. 9.

⁸⁸ Eko Setiawan, 'Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren', *Ulul Albab*, XIII (2012), hlm. 144-145.

dengan keyakinan bahwa kyai memiliki solusi terbaik atas permasalahan yang dialami oleh santri.⁸⁹

Hubungan patron klien antara kyai dan santri ini juga merupakan hubungan yang kemudian senantiasa diliputi oleh rasa kepercayaan yang tinggi oleh santri kepada kyainya. Bahkan ketika kyai menyampaikan sesuatu hal yang kemudian hal tersebut masih asing di telinga santri, maka santri akan langsung menerima sepenuhnya apa yang disampaikan oleh kyai. Santri juga kemudian meyakini bahwa apa yang disampaikan oleh kyai tidaklah mungkin merupakan suatu hal yang akan membawa kesesatan bagi santri. Hal ini sesuai juga dengan teori yang dipaparkan oleh Eko, bahwasannya kepercayaan santri kepada kyainya sampai kepada tingkatan di mana santri sebagai klien kemudian menerima secara penuh serta mengakui kyai sebagai sumber ilmu ataupun pengetahuan. Maka dari itu, santri kemudian menerima tanpa adanya penolakan terhadap segala sesuatu yang disampaikan oleh kyai.⁹⁰ Adapun berdasarkan data yang ditemui di pesantren Luhur Malang tidak ada satupun santri yang kemudian bertanya ataupun mempertanyakan sesuatu hal apapun mengenai apa yang telah disampaikan kepada kyai.

Berdasarkan data wawancara pun salah satu santri yang kemudian peneliti tanyakan bagaimana ketika ada hal yang disampaikan oleh kyai yang kemudian dirasa terdapat hal yang masih diragukan. Maka santri tersebut menjawab bahwa kyai lah yang kemudian lebih tahu daripada santri, sedangkan santri tidak tahu menahu pengetahuan

⁸⁹ Ahmad Ramdan dan Maman Usman, 'Pola Interaksi dan Komunikasi Kyai terhadap Santri di Pesantren Simarasa', *Iktisyaf*, III (2021), hlm. 71-72.

⁹⁰ Eko Setiawan, 'Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren', *Ulul Albab*, XIII (2012), hlm. 145.

apa saja yang dimiliki oleh kyai. Sehingga kemudian tugas santri adalah menerima serta meyakini apa yang disampaikan oleh kyainya.

Dari paparan di atas maka dapat kita pahami bahwasannya hubungan patron klien antara kyai dan santri ini juga sangat diwarnai oleh adanya kepercayaan yang tinggi kepada kyai. Hal ini mendorong terjadinya penerimaan secara penuh terhadap apapun yang disampaikan oleh kyai kepada santri. Pernyataan tersebut kemudian didukung oleh teori yang disampaikan oleh Loubna dan Faturachman yang menjelaskan bahwa pembelajaran di pesantren didasarkan kepada keyakinan kuat pada diri santri bahwa kitab maupun kyai yang mengajarkan ilmu dari kitab tersebut, keduanya mengandung kebenaran. Sehingga tidak menjadi alasan kuat untuk santri menerima secara penuh serta meyakini secara keseluruhan apa yang diajarkan oleh kyai.⁹¹

Berdasarkan kepada pembahasan-pembahasan di atas, maka dapat dipahami bahwasannya terdapat dua pola hubungan patron klien antara kyai dan santri di pesantren Luhur Malang. Pertama, yaitu hubungan guru dan murid di mana kyai dianggap sebagai sosok yang memiliki tingkat keilmuan yang tinggi melebihi santri sehingga santri menghormati sosok kyai sebagai guru yang memiliki serta memberikan ilmu kepada santri sebagai muridnya. Kedua, yaitu hubungan orang tua dan anak yang mana santri dalam hal ini menganggap kyai sebagaimana orang tuanya sendiri yang mana menghadirkan kepercayaan yang tinggi pada santri bahwa kyai dapat memberikan solusi terbaik atas segala permasalahan yang dialami santri.

B. Bagaimana Peran Kyai Dalam Membangun Hubungan Patron Klien Terhadap Santri Pesantren Luhur Malang

⁹¹ Loubna Zakiah dan Faturachman, 'Kepercayaan Santri Pada Kiai', *Buletin Psikologi*, XII (2004), hlm. 37.

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan dan juga berdasarkan kepada hasil analisis, maka dapat dipahami bahwasannya kyai memiliki peran yang besar dalam membangun hubungan patron klien terhadap santri di pesantren Luhur Malang. Namun sebelum menginjak kepada pembahasan tersebut, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa setidaknya ada beberapa poin yang mengarahkan kepada terbangunnya hubungan patron klien antara kyai dan santri.

1. Adanya pertukaran tidak seimbang

Dalam hal ini, santri pada dasarnya merasa telah menerima banyak hal dari kyai berupa pengetahuan, ilmu dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan santri merasa bahwa ada pertukaran yang tidak seimbang antara santri dengan kyai. Dalam wawancara, santri mengutarakan bahwa mereka sebagai santri diberi pengetahuan serta banyak ilmu yang mana hal tersebut mungkin tidak bisa dirasakan semua orang. Santri pun kemudian menyadari bahwasannya ada hubungan timbal balik yang kemudian tidak setara antara apa yang diberikan kyai dengan apa yang kemudian bisa dibalas oleh santri. Hal tersebut didukung oleh teori Eko bahwa terdapat nilai di pesantren yang mengarah kepada terbentuknya hubungan patron dan klien antara kyai dengan santri yaitu adanya pertukaran yang tidak seimbang. Santri sebagai klien merasa bahwa dirinya sudah mendapatkan banyak jasa dari kyai sebagai seorang patron. Dalam hal ini kemudian jasa yang dimaksud adalah berupa pengajaran, bimbingan, ilmu dan lain sebagainya yang telah diterima oleh santri di pesantren.⁹²

⁹² Eko Setiawan, 'Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren', *Ulul Albab*, XIII (2012), hlm.

Berdasarkan kepada hal di atas maka kemudian dapat kita simpulkan bahwa adanya pertukaran yang tidak seimbang antara santri sebagai klien dan kyai sebagai patron ini kemudian menjadikan santri merasa bahwa dirinya telah menerima “jasa” dari kyai berupa hal-hal yang kemudian tidak dimilikinya. Hal ini menampakkan suatu perbedaan status yang jelas antara kyai dan santri. Sebagaimana hal ini dikuatkan oleh Loubna dan Faturachman bahwa dalam perspektif santri, kyai menempati posisi yang lebih tinggi daripada santri. Sehingga kemudian santri menganggap semua yang ada pada dirinya khususnya ilmu dan pengetahuan yang dimiliki adalah tidak berarti di hadapan gurunya yang dalam hal ini adalah kyai.⁹³

2. Adanya kepercayaan (*trust*) yang tinggi kepada patron

Kyai sebagai patron juga kemudian pada dasarnya mendapatkan rasa percaya atau *trust* yang tinggi dari santrinya. Hal ini kemudian mendorong terbangunnya hubungan patron klien di mana santri sebagai klien mempercayai kyai secara penuh bahwasannya kyai lah yang lebih tahu dan lebih memahami segala sesuatu hal daripada santri. Ketika kegiatan *ta'lim* pun kemudian tidak ada santri yang menyela apa yang sedang dibicarakan atau yang sedang disampaikan oleh kyai. Karena santri merasa bahwa hal yang paling benar adalah apa yang disampaikan oleh kyai. Keyakinan tersebut kemudian hadir karena adanya rasa percaya yang tinggi kepada kyai sebagai patron. Hal tersebut didukung oleh teori Loubna dan Faturachman bahwa hubungan antara kyai dan santri terdapat kesakralan di dalamnya sehingga mendukung hadirnya rasa percaya kepada kyai.

⁹³ Loubna Zakiah dan Faturachman, ‘Kepercayaan Santri Pada Kiai’, *Buletin Psikologi*, XII (2004), hlm. 35.

⁹⁴ Dikuatkan juga dengan pendapat yang telah dipaparkan oleh Eko bahwa hubungan antara kyai dan santri ini menghadirkan kepercayaan serta ketergantungan santri sebagai klien kepada patron yaitu kyai.⁹⁵

Berdasarkan hal di atas maka dapat dipahami bahwasannya kepercayaan yang tinggi kepada kyai sebagai sosok patron inilah yang kemudian mendorong terwujudnya hubungan patron klien antara kyai dan santri. Yang mana juga sejatinya menghadirkan bentuk penghormatan santri kepada kyai yang bersifat kultus individu. Sehingga kyai diyakini sebagai sosok yang membawa kebenaran dan santri pun hanya menerima serta *sami'na wa atho'na* yaitu mentaati serta patuh akan apa yang didengarnya dari kyai. Sebagaimana dikuatkan oleh teori Eko bahwa rasa percaya yang tinggi dari santri kepada kyai menghadirkan bentuk penghormatannya kepada kyai yang pada dasarnya mengarah kepada bentuk kultus individu.⁹⁶ Dikuatkan juga dengan teori dari Loubna dan Faturochman, bahwasannya kepercayaan yang tinggi dalam hubungan kyai dan santri menghadirkan penghormatan kepada kyai yang menjurus kepada bentuk pengkultusan individu kyai atau yang disebut dengan *asetisme* (kultus individu).⁹⁷

Selanjutnya mengenai bagaimana peran kyai dalam membangun hubungan patron klien terhadap santri. Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan juga hasil analisis

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 37.

⁹⁵ Eko Setiawan, 'Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren', *Ulul Albab*, XIII (2012), hlm. 145.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 145.

⁹⁷ Loubna Zakiah dan Faturochman, 'Kepercayaan Santri Pada Kiai', *Buletin Psikologi*, XII (2004), hlm. 37-38.

peneliti, dapat dipahami bahwasannya dalam membangun hubungan patron klien ini, kyai memiliki peran besar setidaknya dalam melakukan dua hal, yaitu internalisasi pendidikan karakter atau akhlak kepada santri dan juga menerapkan pola pengajaran *teacher centered* yang mana santri dibiasakan untuk hanya menerima apa yang disampaikan oleh kyai tanpa adanya bentuk tanya jawab ataupun diskusi.

1. Internalisasi pendidikan karakter atau akhlak kepada santri

Pada dasarnya, terbentuknya hubungan patron klien antara kyai dan santri ini kemudian menempatkan kyai sebagai seseorang yang memiliki kedudukan yang tinggi sehingga patut dihormati dan juga ditakdzimi. Bentuk penghormatan dan sikap takdzim santri kepada kyai juga didorong dengan adanya penanaman karakter santri mengenai bagaimana kemudian seharusnya akhlak murid kepada gurunya yang mengajarkan ilmu. Hal ini merupakan realisasi dari salah satu visi dari pesantren Luhur Malang yaitu untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa dan berbudi luhur. Maka tidak cukup menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa, tapi juga memiliki budi pekerti yang luhur.

Penanaman karakter luhur kepada santri ini kemudian dilakukan oleh kyai melalui kegiatan *ta'lim* yang mana muatan kajiannya diselipkan mengenai bagaimana santri menjaga sikap kepada sosok kyai sebagai gurunya. Karena dalam budaya pesantren, menghormati kyai adalah hal yang utama, sehingga dalam kajian ataupun kegiatan *ta'lim* di pesantren juga berisi mengenai pembinaan karakter seorang santri kepada gurunya yang dalam hal ini adalah kyai. Ikhwan dan Kristina memaparkan bahwa dalam menanamkan karakter ataupun akhlak kepada santri, kyai menyelipkan nasihat-nasihat mengenai

bagaimana sikap serta perilaku sopan santun yang harus dimiliki oleh santri.⁹⁸

Lebih lanjut lagi Loubna dan Faturachman menyatakan bahwa peran kyai di pesantren adalah kemudian menanamkan sikap hormat, rasa takdzim serta kepatuhan secara mutlak oleh santri kepada kyai.⁹⁹

2. Penerapan pola pengajaran *teacher centered* kepada santri

Kyai Zakariya menyampaikan bahwa kegiatan *ta'lim* di pesantren Luhur Malang ini menggunakan metode *teacher centered* yang merupakan metode penyampaian satu arah di mana kyai menjelaskan dan santri hanya mendengarkan saja serta menerima apa yang dijelaskan oleh kyai. Pada kegiatan *ta'lim* di pesantren Luhur Malang ini juga kemudian tidak ada bentuk diskusi ataupun tanya jawab. Sehingga santri dibiasakan untuk hanya mendengarkan serta menerima dan meyakini apa yang disampaikan oleh kyai ketika *ta'lim*. Mujahida dan Rus'an menyatakan bahwa pembelajaran model *teacher centered* ini kemudian bersifat sebagai berikut: a) guru mengajar, maka murid hanya menerima pelajaran, b) guru mengetahui berbagai macam sesuatu yang tidak diketahui oleh muridnya, c) guru yang berbicara, maka murid yang mendengarkan dengan fokus dan tenang, d) guru sebagai subjek dalam pembelajaran, sedangkan murid sebagai objek yang diberikan pembelajaran.¹⁰⁰

Model pembelajaran pada kegiatan *ta'lim* di pesantren Luhur Malang ini juga berdasarkan pernyataan salah satu santri adalah bentuk pembelajaran satu

⁹⁸ Ikhwan Sawaty dan Kristina Tandirerung, 'Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren', *Al-Mau'izhah*, I (2018), hlm. 35.

⁹⁹ Loubna Zakiah dan Faturachman, 'Kepercayaan Santri Pada Kiai', *Buletin Psikologi*, XII (2004), hlm. 37.

¹⁰⁰ Mujahida dan Rus'an, 'Analisis Perbandingan Teacher Centered dan Learner Centered', *Journal of Pedagogy*, II (2019), hlm. 329.

arah yang mana ketika kegiatan *ta'lim* santri hanya fokus mendengarkan dan tidak ada yang memotong apa yang disampaikan oleh kyai. Hal ini kemudian dilakukan oleh kyai untuk membiasakan santri agar selalu menerima secara penuh apa yang disampaikan oleh kyai, serta juga meyakini bahwa apa yang telah disampaikan merupakan sesuatu yang tidak mungkin menyesatkan santrinya. Sebagaimana dikuatkan oleh apa yang dipaparkan Eko, bahwa santri dibiasakan untuk menerima kyai beserta apa yang kyai sampaikan. Bahkan santri tidak berani kemudian untuk membantah ataupun mendebat kyainya. Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran di pesantren memang santri telah dibiasakan untuk menerima serta meyakini kebenaran atas apa yang disampaikan oleh kyai.¹⁰¹

3. Kyai sebagai inisiator perubahan ataupun pembentukan budaya di pesantren

Kyai yang menjadi sosok yang sangat di-*takdzhimi* oleh para santri di Pesantren Luhur Malang ini kemudian menjadikan kyai sebagai sosok panutan ataupun seseorang yang dijadikan contoh bagi santri. Hal ini menjadi sebab terbentuknya suatu budaya di pesantren, karena apa yang kemudian dilakukan oleh kyai, bagaimana perilakunya serta pola interaksinya kemudian menjadi sesuatu yang diikuti oleh santri yang telah menjadikan kyai sebagai sosok yang menjadi panutan bagi mereka. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Guntur bahwasannya salah satu peran kyai adalah sebagai seseorang yang

¹⁰¹ Eko Setiawan, 'Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren', *Ulul Albab*, XIII (2012), hlm. 145.

menginisiasi perubahan sosial baik pada masyarakat sekitar maupun bagi para santri yang telah menjadikan kyai sebagai rujukannya.¹⁰²

4. Kyai sebagai penjaga kultur pesantren

Selain sebagai inisiator perubahan ataupun pembentkan budaya di pesantren, kyai juga berperan dalam menjaga kultur pesantren yang telah terbangun. Dalam hal ini yaitu bertujuan untuk menjaga kesakralan hubungan antara kyai dan santri. Hal ini dilakukan kyai tidak hanya melalui pemberian ilmu ataupun pengetahuan terhadap santri. Akan tetapi juga melalui perbuatan serta perilaku yang dicontohkan kepada santri. Hal tersebut menjadikan santri sadar akan posisi kyai sebagai suri tauladan bagi santri sehingga tindakan-tindakan ataupun perilaku kyai ini dapat terus dicontohi oleh santri dan menjaga kultur pesantren yang telah berjalan. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Guntur yaitu bahwa kyai merupakan penjaga kultur serta budaya pesantren agar tidak mengalami kesenjangan budaya karena masuknya budaya dari luar pesantren yang kemudian dianggap asing atau berbeda dengan tradisi pesantren yang telah berjalan.¹⁰³

Dari pembahasan di atas, kita bisa memahami bahwasannya kyai memiliki peran dalam membangun hubungan patron klien terhadap santri yaitu melalui internalisasi pendidikan karakter atau akhlak kepada santri serta juga menerapkan pola pengajaran *teacher centered* yang mana santri dibiasakan untuk hanya menerima apa saja yang kemudian disampaikan oleh kyai tanpa adanya bentuk tanya jawab ataupun diskusi.

¹⁰² Guntur Cahaya Kesuma, 'Pesantren Dan Kepemimpinan Kyai', *Terampil*, I (2014), hlm. 105.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 105.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan juga telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai pola hubungan patron klien kyai dan santri dalam pendidikan Islam di pesantren Luhur Malang, peneliti menuliskan beberapa kesimpulan yang diperoleh yaitu mengenai bagaimana pola hubungan patron klien kyai dan santri dalam pendidikan Islam di pesantren Luhur Malang dan bagaimana peran kyai dalam membangun hubungan patron klien terhadap santri pesantren Luhur Malang, adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Pola hubungan patron klien kyai dan santri di pesantren Luhur Malang setidaknya terdapat 2 pola hubungan yaitu: *Pertama*, pola hubungan guru dan murid di mana kyai dianggap sebagai seseorang yang memiliki tingkat keilmuan yang tinggi melebihi santri. Berdasarkan hal tersebut maka timbul kesadaran pada diri santri akan sesuatu yang tidak dimilikinya namun dimiliki oleh kyai yaitu ilmu yang kemudian juga diajarkan kepada santri. Hal tersebut kemudian mendorong rasa kewajiban untuk membalas apa yang telah diberikan kyai kepada santri yaitu dengan rasa penghormatan yang tinggi, ketakdziman serta ketaatan dan kepatuhan kepada sosok kyai sebagai gurunya. *Kedua*, pola hubungan orang tua dan anak di mana kyai juga dianggap sebagai orang tua bagi santri. Sebaliknya, kyai pun kemudian menganggap santri sebagai anaknya sendiri. Kyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang mana ada tanggung jawab dibalik itu untuk membina serta membimbing santri. Rasa percaya santri kepada kyai sebagai orang tuanya di pesantren kemudian menghadirkan kedudukan kyai sebagai sosok yang

dipercayakan ketika santri mengalami permasalahan dengan keyakinan bahwa kyai memiliki solusi terbaik atas permasalahan yang dialami oleh santri.

2. Peran kyai dalam membangun hubungan patron klien di pesantren Luhur Malang ini setidaknya dalam beberapa hal berikut yaitu: a) internalisasi pendidikan karakter ataupun penanaman akhlak kepada santri melalui nasihat-nasihat yang diselipkan pada kegiatan *ta'lim* di mana kyai menanamkan bahwasannya menghormati kyai sebagai seseorang yang mengajarkan ilmu adalah hal yang utama, b) penerapan pola pengajaran *teacher centered* kepada santri di mana tidak ada bentuk diskusi ataupun tanya jawab, hal ini membiasakan santri hanya untuk mendengarkan serta menerima dan meyakini apa yang disampaikan oleh kyai ketika kegiatan *ta'lim*, c) kyai sebagai inisiator perubahan ataupun pembentukan budaya di pesantren, dan d) kyai sebagai penjaga kultur pesantren yang telah berjalan ataupun terbentuk sebelumnya.

B. Saran

Adapun saran dari peneliti terkait pola hubungan patron klien antara kyai dan santri di pesantren Luhur Malang adalah sebagai berikut:

1. Selain peran kyai dalam membangun pola hubungan patron klien antara kyai dan santri, komponen lain seperti muallim juga penting dalam menjaga hubungan antara kyai dan santri agar terjaga kesakralannya.
2. Lembaga pesantren juga diharapkan dapat melestarikan pola hubungan antara kyai dan santri ini melalui keteladanan antar muallim pondok ataupun senior-senior pondok. Sehingga dari keteladanan yang dihadirkan di pondok, bisa ditiru oleh para santri mengenai bagaimana menjaga sikap dan akhlak kepada guru yang dalam hal ini adalah kyai.

3. Beberapa program perlu diadakan juga seperti diskusi antara santri dalam membahas topik-topik tertentu berbasis literatur ataupun pemahaman yang telah diajarkan oleh kyai. Hal ini agar santri tetap terlatih juga untuk kritis dan berani mengemukakan pendapat, namun di sisi lain tetap mengacu kepada pemahaman ataupun pengetahuan yang telah diajarkan oleh kyai.
4. Kepada peneliti selanjutnya agar kemudian melakukan penelitian lanjutan mengenai arah modernisasi pesantren yang kemudian tidak menghilangkan budaya mengenai kesakralan dalam pola hubungan patron klien antara kyai dan santri. Sehingga kedepannya bisa menjadi rujukan mengenai arah modernisasi pesantren tanpa menghilangkan pola hubungan antara kyai dan santri yang telah terbangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak.
- Arikunto, Suharismi. 1995. *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsoto.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Istijanto. 2006. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Guntur Cahaya. 2014. "Pesantren Dan Kepemimpinan Kyai." *Terampil* I: 99-117.
- Maesaroh, Nenden, dan Yani Achdiani. 2017. "Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern." *SOSIETAS* VII.
- Mappasiara. 2018. "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)." *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* VII.
- Mubarak, A. Zaki. 2019. *Problematika Pendidikan Kita*. Depok: Ganding Pustaka Depok.
- Mujahida, dan Rus'an. 2019. "Analisis Perbandingan Teacher Centered dan Learner Centered." *Journal of Pedagogy* II: 323-331.
- Mustajab. 2015. *Masa Depan Pesantren Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf*. Yogyakarta: LKIS.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin, Ismail, and Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Edited by Lutfiah. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

- Nurza, Ashfira, Munawar Rahmat, dan Fahrudin. 2018. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah." *Tarbawy V*.
- Ramdan, Ahmad, dan Maman Usman. 2021. "Pola Interaksi dan Komunikasi Kyai terhadap Santri di Pesantren Sirnarasa." *Iktisyaf III*: 56-85.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bura'ne: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sawaty, Ikhwan, and Kristina Tandirerung. 2018. "Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren." *Al-Mau'izhah I*: 33-47.
- Siswanto, Iwan, dan Erma Yulita. 2018. "Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase." *Mitra Ash-Shibyan II*: 87-107.
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Ayup. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soekanto, Suryono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syofrianisda. 2019. *Tafsir Maudhu'iy*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Usman, Muhammad Idris. 2013. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)." *Al Hikmah XIV*.
- Utami, Nadia Wasta. 2018. "Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri Dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan Interactional View." *Jurnal Komunikasi XII*: 141-152.
- Wekke, Ismail Suardi, dan Mat Busri. 2016. *Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam: Gontor, Kemodernan dan Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.

Zakiah, Loubna, dan Faturochman. 2004. "Kepercayaan Santri Pada Kiai." *Buletin Psikologi* XII: 33-43.

Zuhri. 2016. *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.

Zulhimma. 2013. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia." *Darul 'Ilmi*

I.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I (Dokumentasi Penelitian)



Dokumentasi wawancara Ustadz Fatkhurrozi



Dokumentasi wawancara santri (Rakhmad Ndaru Pratama)



Dokumentasi wawancara santri (Muhammad Falih Bastanjar Alfad)



Dokumentasi wawancara Kyai Muhammad Zakariya



Kegiatan ta'lim di Pesantren Luhur Malang

Lampiran II (Surat Izin Penelitian)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 65/Un.03.1/TL.00.1/01/2022
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

14 Januari 2022

Kepada
Yth. Pengasuh Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Wahid Ghalieh Hermansyah
NIM : 18110117
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2021/2022
Judul Skripsi : Pola Hubungan Patron-Klien Kyai dan Santri dalam Pendidikan Islam di Pesantren Luhur Malang
Lama Penelitian : Januari 2022 sampai dengan Maret 2022 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An Dekan,
Dekan Bidang Akademi

Muhammad Walid, MA
NIP. 19700823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran III (Surat Keterangan Melakukan Penelitian)



المعهد العالي
LEMBAGA TINGGI PESANTREN LUHUR MALANG

Alamat: Jalan Kaya No. 100, Malang 65132, Telp. (0471) 411111

SURAT KETERANGAN

Nomor: 090/S-Ket/MS/LTPLM/V/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Falih Bastanjar Alfad
NIS : 510035730030160031
Jabatan : Ketua Umum Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Wahid Ghalieh Hermansyah
NIM : 18110117
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian untuk menyusun skripsi, dengan judul "Pola Hubungan Patron-Klien Kyai dan Santri dalam Pendidikan Islam di Pesantren Luhur Malang" di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang pada bulan Januari-Maret 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 13 Mei 2022

Ketua Umum,

M. Falih Bastanjar Alfad

Lampiran IV (Bukti Konsultasi dan Bimbingan)

01/12/22, 4:01 PM

https://siakad.uin-malang.ac.id/jurusan/print_jurnal_bimbingan_tugas_akhir.php?083faa86e2d4ddcaeff4f88014c35cc



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 18110117
 Nama : WAHID GHALIEH HERMANSYAH
 Fakultas : ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : Dr. H.M. HADI MASRURI, Lc, M.A
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi :

POLA HUBUNGAN PATRON-KLIEN KYAI DAN SANTRI DALAM
 PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN LUHUR MALANG

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	2021-11-05	Dr. H.M. HADI MASRURI, Lc, M.A	Konsultasi bab I, saran: Rumusan masalah ke-3 dihilangkan, cukup dua rumusan masalah karena rumusan masalah yang ke 3 sudah jauh dari pembahasan	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
2	2021-12-01	Dr. H.M. HADI MASRURI, Lc, M.A	Konsultasi bab III: Jenis penelitian masih belum begitu jelas, diperbaiki lagi agar lebih jelas	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
3	2021-12-08	Dr. H.M. HADI MASRURI, Lc, M.A	Konsultasi bab III: Jenis penelitian masih perlu diperbaiki lagi, cari referensi terkait metode penelitian, coba pelajari referensi mengenai sosiologi budaya	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
4	2021-12-10	Dr. H.M. HADI MASRURI, Lc, M.A	Konsultasi bab III: Metode penelitian sudah baik, melanjutkan kepada sidang proposal	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
5	2022-03-20	Dr. H.M. HADI MASRURI, Lc, M.A	Revisi pasca seminar proposal	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
6	2022-04-05	Dr. H.M. HADI MASRURI, Lc, M.A	Konsultasi data hasil penelitian	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
7	2022-04-19	Dr. H.M. HADI MASRURI, Lc, M.A	Perampungan data penelitian akhir	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
8	2022-05-01	Dr. H.M. HADI MASRURI, Lc, M.A	Bab IV: Perbaiki di bagian kutipan-kutipan, tidak perlu dimiringkan kalau sudah spasi 1	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
9	2022-05-12	Dr. H.M. HADI MASRURI, Lc, M.A	Bab V & VI: Pembahasan lebih dipertajam lagi agar lebih menguatkan di bab V	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi

https://siakad.uin-malang.ac.id/jurusan/print_jurnal_bimbingan_tugas_akhir.php?083faa86e2d4ddcaeff4f88014c35cc

6/7/22, 4:01 PM

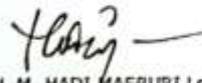
https://siakad.uin-malang.ac.id/jurusan/print_jurnal_bimbingan_tugas_akhir.php?083faa86e2d4ddcaeff4f88014c35cc

10	2022-05-18	Dr. H.M. HADI MASRURI,Lc, M.A	Tambahkan analisis mengenai hasil pembahasan di mana terdapat 2 pola hubungan patron klien antara kyai dan santri	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
11	2022-05-20	Dr. H.M. HADI MASRURI,Lc, M.A	Perbaiki penulisan kata "data-data", tidak perlu melakukan pengulangan kata. Karena kata "data" sudah plural.	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
12	2022-05-23	Dr. H.M. HADI MASRURI,Lc, M.A	Konsultasi keseluruhan naskah skripsi (bab I-VI): menerima persetujuan dosen pembimbing untuk mendaftarkan skripsi agar disidangkan di ujian akhir	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi

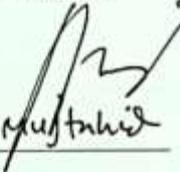
Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Matang : 09 Juni 2022
Dosen Pembimbing 1


Dr. H. M. HADI MASRURI,Lc, M.A

Kajur / Kaprodi,



LAMPIRAN V (Instrumen Penelitian)

A. Instrumen Observasi

1. Instrumen Observasi 1

Objek : Pola interaksi kyai dan santri pada saat kegiatan Pesantren berlangsung

Hari/Tanggal : Kamis, 27 Januari 2022

Waktu : 20.00 WIB

Tempat : Pesantren Luhur Malang

Deskripsi:	Koding:
Pada saat <i>ta'lim</i> atau ngaji, maka para santri sudah langsung bersiap di aula sebelum kyai datang dan memulai <i>ta'lim</i> . Sembari menunggu kyai <i>rawuh</i> atau hadir, para santri membawakan sholawat dan pujian-pujian. kegiatan <i>ta'lim</i> berlangsung, maka tidak ada satupun santri yang berbicara sendiri, melainkan semuanya menyimak apa yang disampaikan oleh kyai. Pada saat kegiatan <i>ta'lim</i> berlangsung juga tidak ada satupun santri yang kemudian bertanya ataupun mempertanyakan apa yang telah disampaikan oleh kyai. Ketika ada santri yang terlambat datang dan ternyata kyai sudah berada di aula tempat <i>ta'lim</i> pun santri tidak masuk begitu saja. Namun, santri memasuki ruangan dengan badan menunduk lalu berjalan dengan lututnya. Ketika setelah <i>ta'lim</i> , terlihat ada beberapa santri yang mendekati kyai untuk menanyakan ataupun mengonsultasikan beberapa hal kepada kyai. Para santri juga kemudian sangat antusias untuk mencium tangan kyai. Setelah kyai meninggalkan aula pun, para santri saling memperebutkan kesempatan untuk meminum air ataupun kopi dari sisa minuman kyai.	[PIKDS.01]

2. Instrumen Observasi 2

Objek : Bentuk pembelajaran (*ta'lim*) yang diberikan kyai kepada santri

Hari/Tanggal : Kamis, 27 Januari 2022

Waktu : 20.00 WIB

Tempat : Pesantren Luhur Malang

Deskripsi:	Koding:
Ketika kegiatan <i>ta'lim</i> berlangsung, bentuk penyampaian yang dilakukan kyai adalah dengan model penyampaian satu arah, yang mana tidak terdapat sesi tanya jawab	[BPT.01]

<p>ataupun diskusi selama kegiatan <i>ta'lim</i> berlangsung. Santri juga kemudian tidak pernah sekalipun memotong pembicaraan kyainya dengan dalih untuk mengoreksi ataupun membenahi apa yang disampaikan oleh kyai. Ketika kegiatan <i>ta'lim</i> berlangsung juga kyai terlihat menyelipkan nasihat-nasihat mengenai pentingnya menjaga akhlak santri kepada guru. Karena guru yang dalam hal ini adalah kyai merupakan sosok yang memberikan pengajaran serta ilmu kepada santri. Selain itu, terlihat juga bagaimana karisma kyai dalam bertutur kata yang halus sehingga santri pun ketika berbicara kepada kyai terlihat mengikuti bagaimana tutur kata dari kyai yang sopan dan menjaga perilaku serta gestur ketika di depan kyai</p>	
---	--

B. Instrumen Wawancara

1. Instrumen Wawancara 1 (Kyai)

Narasumber : Kyai Muhammad Zakariya

Hari/Tanggal : Kamis, 21 April 2022

Waktu : 09.48 WIB

Tempat : Ruangan Yayasan Pondok

Topik : Latar belakang sosio-kultural hubungan kyai dan santri

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Bagaimana pandangan atau perspektif kyai kepada para santri?	<i>Background</i> santri di sini adalah mahasiswa yang sebelumnya mungkin sudah pernah mondok ataupun belum sama sekali. Di sini juga santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Namun walaupun berbeda-beda, di sini kami (dewan kyai) harus tetap melayani (memberikan ilmu dan bimbingan) santri. Saya menganggap santri adalah anak ataupun teman dalam belajar, karena saya dulunya juga adalah seorang santri yang berguru juga.	[KMY.1.01]
2.	Apa panggilan kyai kepada santri?	<i>Lek lanang mas, lek wedok yo mbak.</i> Kadang yo pakai istilah jawa kang, tapi biasanya ya mas mbak.	[KMY.1.02]

3.	Apakah sosok kyai sangat dihormati oleh para santri?	Ya, tentu itu. Yang namanya santri ya harus menghormati gurunya atau kyainya. Karena sudah menjadi karakter seorang santri harus menghormati kyainya atau gurunya. Seperti tidak menyela kyainya, ya <i>sami'na waatho'na</i> .	[KMY.1.03]
4.	Apa yang melatarbelakangi adanya penghormatan oleh santri kepada kyai?	Karena memang dari dulu yang dilatih kepada santri adalah seperti itu. Jadi, sudah menjadi budaya di pesantren bahwa menghormati kyai adalah hal yang utama. Dan dalam isi kajian di <i>ta'lim</i> juga berisi mengenai pembinaan karakter mengenai bagaimana akhlak kepada guru (kyai). Jadi selain budayanya berjalan, materi kajiannya juga ditanamkan harus seperti itu. Di sisi lain juga dewan kyai yang sudah menjalankan tanggung jawabnya dalam membina dan memberikan ilmu sebenarnya <i>ndak</i> boleh mengharapkan balasan. Tapi tugas santri memang harus membalas apapun bentuknya, walaupun di satu sisi bukan merupakan tuntutan. Artinya sebagai timbal balik, kyai memberikan ilmu, maka minimal santri membalas dengan mengamalkan ilmunya. Tapi memang seorang kyai tidak boleh meminta atau mengharapkan balasan. Itu keyakinan atau pemahaman yang diajarkan di pondok pesantren.	[KMY.1.04]

2. Instrumen Wawancara 2 (Kyai)

Narasumber : Kyai Muhammad Zakariya

Hari/Tanggal : Kamis 21 April 2022

Waktu : 09.48 WIB

Tempat : Ruang Yayasan Pondok

Topik : Intensitas dan pola interaksi patron klien kyai dan santri

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
----	------------	---------	--------

1.	Apakah kyai sering berinteraksi dengan santri?	Karena memang dewan kyai di sini tidak tinggal ataupun menetap di pondok, maka interaksinya adalah ketika <i>ngaji</i> .	[KMY.2.01]
2.	Pada kegiatan atau momentum apa saja kyai berinteraksi langsung dengan santri?	Interaksinya adalah waktu <i>ngaji</i> , di luar waktu <i>ngaji</i> ya momentum saja. Ketika misalkan ada safari Romadhon, santri mesti <i>sowan</i> ke kyai-kyai. Ketika penjadwalan atau persiapan <i>ngaji</i> pasti ada interaksi juga terlebih dahulu kepada dewan kyai, misalnya dalam menentukan mau <i>ngaji</i> kitab apa. Di luar daripada itu juga ada perseorangan yang <i>sowan</i> kepada kyai. Kalau ketika <i>ngaji</i> , santri hanya mendengarkan saja karena bentuknya bukan diskusi	[KMY.2.02]
3.	Apakah ada batasan-batasan tertentu dalam berinteraksi antara kyai dan santri?	Batasannya lebih kepada bagaimana santri bersikap di depan kyai. Dan itu sudah tertanam lah. Etika secara umum saja, bagaimana santri menghormati kyai nya.	[KMY.2.03]
4.	Bagaimana kyai membangun batasan-batasan tersebut?	Selama ini belum ada santri yang perlu diingatkan “gak oleh ngunu” itu belum ada. Dan mereka sendiri sudah dalam batasan etika yang wajar sebagai seorang santri	[KMY.2.04]
5.	Bagaimana interaksi antara kyai dan santri ketika kegiatan ta’lim berlangsung?	Kalau ketika ta’lim nama metodenya itu <i>teacher centered</i> . Ya kyai yang menjelaskan, santri hanya mendengarkan saja dan santri hanya mengikuti penjelasan dari kyai. Karena memang bukan diskusi tapi ya namanya <i>ngaji</i> adalah mendengarkan apa yang dijelaskan	[KMY.2.05]

3. Instrumen Wawancara 3 (Kyai)

Narasumber : Kyai Muhammad Zakariya

Hari/Tanggal : Kamis 21 April 2022

Waktu : 09.48 WIB

Tempat : Ruangan Yayasan Pondok

Topik : Dampak hubungan patron klien

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Apakah ada dampak positif yang kyai rasakan sebab terbentuknya pola hubungan patron-klien yang terbangun antara kyai dan santri?	Santri tidak merasa sungkan ketika berinteraksi dengan kyai, <i>enjoy</i> saja. Kyai nya terbuka. Hal ini karena memang santri menganggap kyai seperti orangtuanya sendiri. Satu sisi juga sisi positifnya adalah, memudahkan dalam transfer pengetahuan terhadap santri, karena apa yang sudah disampaikan kepada santri, akan diterima sepenuhnya dan <i>ndak</i> ada penolakan.	[KMY.3.01]

4. Instrumen Wawancara 4 (**Muallim**)

Narasumber : Ustadz Fatkhurrozi

Hari/Tanggal : Kamis, 10 Maret 2022

Waktu : 20.45 WIB

Tempat : Ruangan/kamar muallim

Topik : Latar belakang sosio-kultural hubungan kyai dan santri

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Bagaimana pandangan atau perspektif kyai kepada para santri?	Di sini kyai menganggap santri yaa sebagai murid. Sebagai murid yang tentunya patuh kepada kyai. Bedanya pandangan kyai kepada santri sebagai murid dengan guru kepada muridnya di sekolah adalah kyai ini selalu mendoakan santri-santrinya. Saya juga ya pernah pengalaman menjadi santri, dan itu sangat berbeda dengan hubungan guru dan murid, seakan-akan antara kyai dan santri lebih kuat hubungannya. Sebaliknya santri pondok Luhur juga setiap habis jamaah shubuh dan maghrib selalu diajak untuk <i>tawasul</i> dan mendoakan guru-guru kita (kyai). Kyai pun kemudian balik mendoakan para santri-santrinya	[UFR.1.01]

		agar kemudian selalu diberi ilmu, manfaat dan <i>barokah</i> . Dan saking akrabnya antara kyai dan santri, bahkan kyai menganggap santrinya seperti anak sendiri.	
2.	Apa panggilan kyai kepada santri?	Kalau di Luhur biasanya panggilannya “mas”. Kalau di pondok salaf lainnya mungkin ada kang dan lain-lain. tapi kalau di Luhur sini biasanya “mas”	[UFR.1.02]
3.	Apakah sosok kyai sangat dihormati oleh para santri?	Iya, kyai sangat dihormati. Karena di sini kyai sudah dianggap sebagai guru dan orang tua yang membimbing santri selalu. Karena santri jauh dari orang tua, maka guru sekaligus orang tua mereka adalah kyai.	[UFR.1.03]
4.	Apa yang melatarbelakangi adanya penghormatan oleh santri kepada kyai?	Yang melatarbelakangi penghormatan santri ke kyai 1.) Ilmunya tentu, 2.) kemudian sebagai santri ya wajiblah untuk menghormati guru (kyai), siapa yang mengajarkan ilmu di sini maka santri hormati. Bahkan yang hanya mengajarkan satu huruf saja itu sudah termasuk menjadi guru kita, apalagi kyai yang mengajarkan banyak kepada santri.	[UFR.1.04]

5. Instrumen Wawancara 5 (**muallim**)

Narasumber : Ustadz Fatkhurrozi

Hari/Tanggal : Kamis, 10 Maret 2022

Waktu : 20.45 WIB

Tempat : Ruangan/kamar muallim

Topik : Intensitas dan pola interaksi patron klien kyai dan santri

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Apakah kyai sering berinteraksi dengan santri?	Kyai di sini sering berinteraksi dengan santri	[UFR.2.01]
2.	Pada kegiatan atau momentum apa saja kyai berinteraksi	Biasanya kyai setelah pengajian berinteraksi dengan santri. Selepas pengajian (ta'lim) beberapa santri mendekati beliau, lalu salaman,	[UFR.2.02]

	langsung dengan santri?	kemudian berinteraksi mungkin ada pertanyaan apa terkait ta'lim tadi atau mungkin kyai sendiri yang ingin menyampaikan apa dan lain sebagainya	
3.	Apakah ada batasan-batasan tertentu dalam berinteraksi antara kyai dan santri?	Ada tentunya, yaitu bagaimana adab dalam berinteraksi. Apalagi dalam berinteraksi kyai dan santri. Kalau sama temannya sendiri antara santri <i>ndak</i> apa-apa lah <i>guyonan</i> . Tapi kalau sudah berinteraksi dengan kyai atau <i>ngomong</i> dengan kyai harus menggunakan bahasa yang sopan. Mimik wajah juga penting itu, <i>ndak</i> boleh ketika berinteraksi <i>kok</i> terlihat capek atau lesu, <i>ndak</i> boleh itu.	[UFR.2.03]
4.	Bagaimana kyai membangun batasan-batasan tersebut?	Kalau santri pertama kali berinteraksi dengan kyai mesti canggung, sungkan, tidak berani mendekat. Sehingga terkadang juga adanya batasan-batasan tersebut adalah santri sendiri yang menjaga batasan tersebut.	[UFR.2.04]
5.	Apa yang kyai lakukan terhadap santri yang taat dan patuh?	Tentunya ya mendoakan, pasti itu. Misalnya ada santri yang rajin sholat, rajin jama'ah, rajin ngaji pasti didoakan kyai.	[UFR.2.05]
6.	Apa yang kyai lakukan terhadap santri yang melanggar?	Memberi arahan dan nasihat, tapi dalam bahasa yang halus itu biasanya kyai.	[UFR.2.06]

6. Instrumen Wawancara 6 (**muallim**)

Narasumber : Ustadz Fatkhurrozi

Hari/Tanggal : Kamis, 10 Maret 2022

Waktu : 20.45 WIB

Tempat : Ruang/kamar muallim

Topik : Dampak hubungan patron klien

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
----	------------	---------	--------

1.	Apakah ada dampak positif yang kyai rasakan sebab terbentuknya pola hubungan patron-klien yang terbangun antara kyai dan santri?	Kyai bisa berinteraksi dengan santri, menganggap sebagaimana anaknya sendiri. Sehingga hal tersebut menjadikan interaksi lebih luwes dibandingkan dengan interaksi guru dan murid di sekolah.	[UFR.3.01]
2.	Apakah ada dampak negatif yang kyai rasakan sebab terbentuknya pola hubungan patron-klien yang terbangun antara kyai dan santri?	<i>Ndak</i> menemukan saya mas. Karena yang kyai sampaikan kepada santri baik semua.	[UFR.3.02]

7. Instrumen Wawancara 7 (**Santri**)

Narasumber : Muhammad Fatih Bastanjar Alfad

Hari/Tanggal : Kamis, 3 Maret 2022

Waktu : 20.00 WIB

Tempat : Ruangan/kamar pengurus pondok

Topik : Latar belakang sosio-kultural hubungan kyai dan santri

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Bagaimana pandangan atau perspektif santri kepada sosok kyai?	Sebagai santri di pondok pesantren notabene akan menjadikan kyai sebagai sosok yang di- <i>takdzhimi</i> . Hal ini terjadi dengan mengalir begitu saja melalui kasih sayang yang diberikan oleh kyai kepada santrinya. Walaupun kyai terkadang marah ataupun bernada cukup tinggi ketika berbicara kepada santri, tetap terasa kasih sayangnya. Karena kelak apa yang kemudian disampaikan oleh kyai baik berupa nasihat ataupun teguran, semuanya	[MFB.1.01]

		<p>ada hikmah yang akan dirasakan oleh santri. Dan itulah kepercayaan kita sebagai santri dalam <i>ngalap</i> barakah kepada kyai.</p> <p>Santri juga dalam berperilaku kemudian meniru akhlak kyai, sehingga kita juga menjadikan kyai sebagai <i>murobbi ruhina</i> atau pelindung jiwa kita. Hingga berbeda kemudian ketika kita berhadapan dengan kyai, terasa kharisma seorang kyai karena memiliki amal (perbuatan) yang nyata (tidak sekedar memberi nasihat). Hal tersebut menjadikan beliau-beliau (dewan kyai) sebagai sosok panutan. Kyai juga senantiasa mendoakan santri-santrinya, sehingga nilai spiritual antara santri dan kyai pun nyambung.</p>	
2.	<p>Apa panggilan santri kepada kyai?</p>	<p>Panggilan santri kepada kyai berbeda-beda tetapi substansinya sebenarnya tetap sama. Ada yang memanggil kyai (pengucapannya “yai”).</p>	[MFB.1.02]
3.	<p>Apakah santri sangat menghormati sosok kyai?</p>	<p>Tentunya santri sangat menghormati sosok kyai. Mungkin kita lebih kepada menghormati dengan niatan <i>ngalap</i> barakah melalui hal sederhana, mungkin dengan menata sandal beliau dan banyaklah mas, tidak bisa disebutkan satu per satu. Mungkin hal kecil seperti menata sandal beliau, menghormati benda atau apapun yang dimiliki beliau (dalam artian menjaga). Serta menghormati juga dengan meniru perilaku beliau atau meniru apa yang beliau kerjakan.</p> <p>Dan kita sebagai santri juga di depan atau di belakang (kyai) selalu mendoakan beliau</p>	[MFB.1.03]
4.	<p>Apa yang melatarbelakangi adanya penghormatan oleh santri kepada kyai?</p>	<p>Mengapa kok kita menghormati? Kita ya sebagai santri dari awal kan dikasih pengetahuan, banyak ilmu, terkait hal yang mungkin tidak bisa dirasakan semua orang ya. Nah dari situ lah kita akan timbul perasaan</p>	[MFB.1.04]

		cinta kepada beliau (kyai). Niat santri juga kan belajar dan mencari barakah (atas ilmu yang dicari), dengan menghormati kyai maka kita percaya ada keberkahan tersendiri karena beliau-beliau (dewan kyai) sebagai wasilah atau perantara kita kepada <i>gusti</i> Allah, untuk dekat kepada <i>gusti</i> Allah. Kalau kita tidak menghormati beliau, maka apa gunanya sebagai santri, pasti ilmunya tidak manfaat (tidak barakah).	
5.	Bagaimana peran kyai sebagai penjaga kultur pesantren agar tidak kehilangan kesakralan hubungan antara kyai dan santri yang telah terbangun di pesantren?	Jadi sebenarnya beliau itu (kyai) mencerminkan ataupun menjaga budaya pesantren yang ada dari dulu yaitu kesakralan hubungan antara kyai dan santri dengan perilaku atau tindakan yang kyai contohkan kepada santri-santri. Jadi kyai mentransfer keilmuan itu dari pengetahuan yang tentunya tulisan atau buah pikiran dan beliau mentransfer keilmuan atau pengetahuan dengan amal-amal yang beliau kerjakan. Dari sana teman-teman santri secara tidak langsung akan mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya atau kyainya. Dan kita sebagai santri pun paham beliau menjadi suri tauladan dan panutan kita, maka bagaimana menjaga kesakralan kultur itu adalah ya itu, dalam tindakan-tindakan kyai yang beliau ajarkan. Entah melalui transfer ilmu berupa penyampaian, tulisan maupun amal-amal yang beliau lakukan	[MFB.1.05]

8. Instrumen Wawancara 8 (Santri)

Narasumber : Muhammad Fatih Bastanjar Alfad

Hari/Tanggal : Kamis, 3 Maret 2022

Waktu : 20.00 WIB

Tempat : Ruangan/kamar pengurus pondok

Topik : Intensitas dan pola interaksi patron klien kyai dan santri

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Apakah santri sering berinteraksi dengan kyai?	<p>Ketika jadwal pengajian, kita bisa berinteraksi dengan beliau-beliau (dewan kyai) secara langsung. Di sini juga ketika ada kegiatan safari, maka ada silaturahmi ke seluruh dewan kyai di <i>ndalem</i> (rumah) beliau.</p> <p>Kalau ketika kegiatan ta'lim berlangsung kita fokus mendengarkan. Ketika selesai ta'lim kita dampingi kyai dan mungkin kadang menanyakan apa yang dirasa belum jelas.</p> <p>Kalau ketika ta'lim ndak ada yang menyela kyai, karena bukan ranahnya wes mas iku. Kecuali kalau beliau yang menanyakan "halaman piro rek?" nah itu baru kita jawab. Ya <i>gitu-gitu tok</i> mas, kalau <i>mbenarkan</i> ketika beliau <i>ngisi</i> ta'lim apalah kita e, beliau yang lebih <i>adoh wes</i>.</p> <p>Sebenarnya gini mas, ada hal yang kita <i>ndak</i> paham misal. Itu <i>ya wes</i>, ketika misal kalimat ini dibaca gini, ya itu karena beliau lebih paham dan itu versi beliau. Kita <i>ya wes</i>, seratus persen <i>manut</i>. Karena beliau <i>ya ndak</i> mungkin menyesatkan santrinya</p>	[MFB.2.01]
2.	Bagaimana perilaku atau tabiat santri ketika berinteraksi dengan kyai?	<p>Kita <i>ya</i> sebagai santri cocoknya ketika berinteraksi dengan beliau (kyai), <i>ya wes manut</i>.</p> <p>Ketika akan melaksanakan ta'lim, maka santri pengurus akan menghubungi untuk menanyakan dewan kyai yang memiliki jadwal mengisi ta'lim mengenai kesediaan atau kebiasaan beliau dalam mengisi. Ketika memasuki ruangan dan ada kyai di dalamnya, maka santri jalan sambil <i>nunduk</i> untuk menghormati kyai.</p> <p>Ketika datang ta'lim atau ngaji terlambat ada rasa malu kepada kyai. Ketika jadwal ta'lim dan kyai <i>ndak</i> datang, <i>ya</i> kita <i>ndak</i> bubar mas. Kita</p>	[MFB.2.02]

		ada murojaah materi sebelumnya sembari menunggu konfirmasi kyai kepada pengurus pondok terkait juga apakah beliau berhalangan hadir atau bagaimana. Setelah ta'lim santri rebutan sisa air putih atau kue kyai untuk diminum atau dimakan. Itu tidak bisa dijelaskan secara ilmiah karena ilmu rasa untuk <i>ngalap</i> barakah.	
3.	Apakah ada batasan-batasan tertentu dalam berinteraksi antara kyai dan santri?	Setiap apapun ya pasti ada batasannya. <i>Masio konco tapi ya panggah onok batasane</i> . Apalagi kepada dewan kyai juga ada batasannya. Seperti kita tidak bisa <i>ngomong</i> keras, kita ya <i>ndak</i> bisa melawan kata kyai, harus <i>manut</i> . Karena ya <i>wes yakin sing bener opo jarene kyai</i> .	[MFB.2.03]
4.	Bagaimana perasaan santri ketika sedang melaksanakan sesuatu yang diperintahkan oleh kyai?	Ya pasti kita berusaha <i>ndang ndang</i> atau sesegera mungkin melaksanakan perintah tersebut. Bisa saja sampai kita melepas kegiatan kita yang sedang dilakukan pada saat itu untuk memenuhi perintah kyai atau memenuhi apa yang diperlukan kyai. Dan kita pun ketika melakukan apapun perintah kyai ya dengan hati yang senang. Dan ketika kami melaksanakan perintah tersebut, tidak ada keterpaksaan dalam hati.	[MFB.2.04]
5.	Bagaimana perasaan santri ketika melanggar sesuatu yang dilarang oleh kyai?	Kadangkala memang santri tidak selalu lurus, ada saatnya entah itu sengaja ataupun tidak disengaja menjadi lalai. Namun ketika sudah sadar, “wah aku <i>wes salah nemen</i> ” maka ada rasa penyesalan dan tentunya menjadi evaluasi bagi kami ketika ditegur. Dan harus <i>trimo</i> , karena sudah pasti ketika ditegur ya pastinya ada sesuatu yang salah.	[MFB.2.05]

9. Instrumen Wawancara 9 (Santri)

Narasumber : Muhammad Fatih Bastanjar Alfad

Hari/Tanggal : Kamis, 3 Maret 2022

Waktu : 20.00 WIB
 Tempat : Ruangan/kamar pengurus pondok
 Topik : Dampak hubungan patron klien

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Apakah ada dampak positif yang santri rasakan sebab terbentuknya pola hubungan patron-klien yang terbangun antara kyai dan santri?	Tentu banyaklah positifnya, meskipun tidak dirasakan secara langsung. Kita juga pada akhirnya jadi meneladani sosok kyai. Selain itu, santri yang memiliki hubungan dengan kyainya pasti tidak berani <i>neko-neko</i> seperti <i>ndak</i> berani <i>ngomong sing ngawur</i> .	[MFB.3.01]
2.	Apakah ada dampak negatif yang santri rasakan sebab terbentuknya pola hubungan patron-klien yang terbangun antara kyai dan santri?	Saya rasa tidak dampak negatif dari hubungan ini antara kyai dan santri	[MFB.3.02]

10. Instrumen Wawancara 7 (**Santri**)

Narasumber : Rakhmad Ndaru Pratama
 Hari/Tanggal : Kamis, 3 Maret 2022
 Waktu : 20.00 WIB
 Tempat : Ruangan/kamar pengurus pondok
 Topik : Latar belakang sosio-kultural hubungan kyai dan santri

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Bagaimana pandangan atau perspektif santri kepada sosok kyai?	Kyai sosok yang senantiasa mengingatkan santrinya. Maka marahnya kyai adalah bukan karena menyalahkan orangnya, tetapi karena kesalahan kita sendiri sebagai santri.	[RNP.1.01]
2.	Apa panggilan santri kepada kyai?	Ada santri yang memanggil abah, atau kyai juga pada umumnya sama. Namun panggilan ini adalah bentuk panggilan penghormatan (atau panggilan dengan nuansa penuh kehormatan kepada kyai)	[RNP.1.02]
3.	Apakah santri sangat menghormati sosok kyai?	Karena santri sangat menghormati sosok kyai, sederhananya ya pasti kan kalau menghormati orang yang dihormati kan mengikuti	[RNP.1.03]

		perilakunya, menaati apa perintahnya. Lebih-lebih ya mengikuti perilaku atau meneladani. Dan apabila (orang) luar kadang memiliki perspektif yang lain. Maka santri (sebagai garda terdepan) dalam menjelaskan sebenarnya seperti ini (memberikan klarifikasi terhadap kesalah fahaman terhadap kyai).	
4.	Apa yang melatarbelakangi adanya penghormatan oleh santri kepada kyai?	Kalau menurut saya itu ya “saat kamu diberi maka kamu juga harus memberi”. Maka beliau (kyai) kan memberi ilmu, lalu kita memberi apa? Maka harus lebih menghormati kyai karena berapapun atau apapun yang kita berikan kepada kyai tidak akan setara dengan apa yang kyai berikan kepada santrinya.	[RNP.1.04]

11. Instrumen Wawancara 8 (Santri)

Narasumber : Rakhmad Ndaru Pratama

Hari/Tanggal : Kamis, 3 Maret 2022

Waktu : 20.00 WIB

Tempat : Ruangan/kamar pengurus pondok

Topik : Intensitas dan pola interaksi patron klien kyai dan santri

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Apakah santri sering berinteraksi dengan kyai?	Ketika setelah <i>ta'lim</i> paling interaksi seperti ketika beliau (kyai) menjelaskan ada yang kurang, kita bisa menanyakan yang belum jelas. Kalau selama <i>ta'lim</i>	[RNP.2.01]
2.	Bagaimana perilaku atau tabiat santri ketika berinteraksi dengan kyai?	Ketika akan mengikuti <i>ta'lim</i> , untuk menghormati kyai maka lebih dahulu berangkat menunggu. Dan bila sesudah <i>ta'lim</i> , maka menunggu dewan kyai pergi terlebih dahulu. Ketika datang dan <i>kyaine</i> sudah datang, ya otomatis <i>gini</i> (mempraktekkan seperti sedikit menundukkan badan ketika jalan) sampai ndlosor-ndlosor (jatuh atau	[RNP.2.02]

		menjatuhkan diri dengan maksud menundukkan diri ketika lewat) Kita sebagai santri dalam berinteraksi kepada kyai juganya sama mas seperti kita dengan orang tua sendiri. Karena di sini kita menganggap kyai adalah orang tua kedua kita	
3.	Apakah ada batasan-batasan tertentu dalam berinteraksi antara kyai dan santri?	Batasannya ya sama seperti kita berinteraksi dengan orang tua ya hampir sama. Karena orang tua kedua kita guru kan ya.	[RNP.2.03]
4.	Bagaimana perasaan santri ketika sedang melaksanakan sesuatu yang diperintahkan oleh kyai?	Kalau diperintahkan berarti beliau menilai orang yang diperintah itu mampu dan kami yakin beliau senantiasa mendoakan. Sehingga kami merasa tidak ada keterpaksaan ketika beliau meminta atau memerintahkan sesuatu kepada santri. Sebaliknya kami merasa senang, dan berusaha untuk selalu ikhlas dalam melaksanakan perintah kyai.	[RNP.2.04]
5.	Bagaimana perasaan santri ketika melanggar sesuatu yang dilarang oleh kyai?	Pastinya kalau ditegur oleh kyai harus <i>neriman</i> , meskipun menurut kita apa yang kita lakukan itu benar, tapi kok kyai menegur, itu tandanya beliau memiliki tujuan lain yaitu untuk menjadikan kita lebih baik.	[RNP.2.05]

12. Instrumen Wawancara 9 (Santri)

Narasumber : Rakhmad Ndaru Pratama

Hari/Tanggal : Kamis, 3 Maret 2022

Waktu : 20.00 WIB

Tempat : Ruangan/kamar pengurus pondok

Topik : Dampak hubungan patron klien

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Apakah ada dampak positif yang santri rasakan sebab terbentuknya pola hubungan patron-klien yang	Dampak positifnya pasti banyak mas, diantaranya juga ilmu akan lebih mudah dipahami atau lebih mudah untuk diterima.	[RNP.3.01]

	terbangun antara kyai dan santri?		
2.	Apakah ada dampak negatif yang santri rasakan sebab terbentuknya pola hubungan patron-klien yang terbangun antara kyai dan santri?	<i>ndak</i> ada sih mas, yang ada ketika dampak negatif adalah kesalahan <i>awak dewe</i> mas. <i>Ndak</i> ada mas, <i>kene yo ndak</i> paham apa-apa dan kyai yang lebih tahu. Ya gimana ya, sebagai santri ya manut dan neriman apa yang disampaikan oleh kyai	[RNP.3.02]

C. Instrumen Dokumentasi

No	Dokumen Pendukung	Ada	Tidak
1.	Profil Pesantren Luhur Malang	√	
2.	Visi dan misi Pesantren Luhur Malang	√	
3.	Sejarah berdirinya Pesantren Luhur Malang	√	
4.	Struktur organisasi Pesantren Luhur Malang	√	
5.	Foto Kegiatan Pendidikan Islam di Pesantren Luhur Malang	√	

Lampiran VI (Tabel Triangulasi Data)

No	Rumusan Masalah	Instrumen		
1	Pola hubungan patron klien kyai dan santri dalam pendidikan Islam di Pesantren Luhur Malang	Observasi	Aspek Pengamatan: 1. Bentuk pola interaksi kyai dan santri pada saat kegiatan pesantren berlangsung	
		Wawancara	Informan	Aspek Pengamatan
			<ol style="list-style-type: none"> 1. Kyai 2. Santri 3. Muallim 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang sosio-kultural hubungan kyai dan santri di pondok pesantren 2. Intensitas interaksi antara kyai dan santri di pondok pesantren 3. Perspektif kyai terhadap para santrinya 4. Perspektif santri terhadap sosok kyai 5. Dampak yang dirasakan kyai dengan adanya hubungan patron-klien kyai dan santri 6. Dampak yang dirasakan santri dengan adanya hubungan patron klien kyai dan santri 7. Tabiat santri atau perilaku santri terhadap kyai 8. Perilaku kyai terhadap santri yang melanggar 9. Perilaku kyai terhadap santri yang taat dan patuh
Dokumentasi	Hasil: <ol style="list-style-type: none"> 1. Profil pesantren Luhur Malang 2. Visi dan misi pesantren Luhur Malang 3. Sejarah berdirinya Pesantren Luhur Malang 4. Struktur organisasi Pesantren Luhur Malang 5. Foto kegiatan pendidikan Islam di Pesantren Luhur Malang 6. Dokumen tertulis hasil wawancara dan observasi 			
2		Observasi	Aspek Pengamatan: 1. Bentuk pembelajaran (<i>ta'lim</i>) yang diberikan kyai kepada santri	
			Informan	Aspek Pengamatan

	Peran Kyai dalam membangun hubungan patron klien terhadap santri Pesantren Luhur Malang	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kyai 2. Santri 3. Muallim 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Latar belakang sosio-kultural hubungan kyai dan santri di pondok pesantren 5. Intensitas interaksi antara kyai dan santri di pondok pesantren 6. Perspektif kyai terhadap para santrinya 7. Perspektif santri terhadap sosok kyai 8. Dampak yang dirasakan kyai dengan adanya hubungan patron-klien kyai dan santri 9. Dampak yang dirasakan santri dengan adanya hubungan patron klien kyai dan santri 10. Tabiat santri atau perilaku santri terhadap kyai 11. Perilaku kyai terhadap santri yang melanggar 12. Perilaku kyai terhadap santri yang taat dan patuh
		Dokumentasi	<p>Hasil:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profil pesantren Luhur Malang 2. Visi dan misi pesantren Luhur Malang 3. Sejarah berdirinya Pesantren Luhur Malang 4. Struktur organisasi Pesantren Luhur Malang 5. Foto kegiatan pendidikan Islam di Pesantren Luhur Malang 6. Dokumen tertulis hasil wawancara dan observasi 	

Lampiran VII (Sertifikat Bebas Plagiasi)

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING
<hr/> <i>Sertifikat Bebas Plagiasi</i> <hr/>	
Nomor: 4481/Un.03.1/PP.00.9/09/2021	
diberikan kepada:	
Nama	: Wahid Ghalieh Hermansyah
Nim	: 18110117
Program Studi	: S-1 Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: Pola Hubungan Patron-Klien Kyai Dan Santri Dalam Pendidikan Islam Di Pesantren Luhur Malang
Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	 Malang, 25 Mei 2022 Kepala,  Benny Afwadzi

Lampiran VII

BIODATA MAHASISWA

Nama : Wahid Ghalieh Hermansyah
NIM : 18110117
Tempat Tanggal Lahir : Timika, 5 November 2000
Fak/Jur/Prog. Studi : FITK/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2018
Alamat Rumah : Jalan Maleo No. 224 Kampung Kamoro Jaya, Distrik
Wania, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua
No Tlp : 082398898098
Alamat Email : wahidghaliehermansyah@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal:

TK Airu Iwoto Mimika
SD Kasih Ibu Mimika
SMPN 5 Mimika
SMAS Al-Falah YMM Mimika
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal:

Ma'had Sunan Ampel al-'Ali

Malang, 09 Juni 2022
Mahasiswa

Wahid Ghalieh Hermansyah
NIM. 18110117